

Panduan Praktis Menulis
PENELITIAN TINDAKAN KELAS
PADA KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR



Penulis :

Dr. Ishak, S.Pd., M.Pd

Editor :

Andi Sri Mardiyanti Syam, S.Pd., M.Pd



Dr. Ishak, S.Pd., M.Pd

**Penelitian Tindakan Kelas
pada Kurikulum Merdeka Belajar**

Editor

Andi Sri Mardiyanti Syam, S.Pd.,M.Pd

Panduan Praktis Menulis

Penelitian Tindakan Kelas

Pada Kurikulum Merdeka Belajar

Penulis : Dr. Ishak, S.Pd., M.Pd

Editor : Andi Sri Mardiyanti Syam, S.Pd., M.Pd.

Anggota IKAPI

Register 304/JTI/2021

All right reserved

Tata Naskah:

M. Abdul Aziz A

Tata Sampul:

Giatmono

Diterbitkan pertama kali oleh

CV. Dimar Jaya

Percetakan & Penerbitan

E-mail: percetakandimarjaya@gmail.com

Cetakan pertama, Januari 2023

viii + 221 hlm; 14 cm x 21 cm

ISBN : 978-623-5695-60-0



**SAMBUTAN
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE**

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنَ اللَّهُ بِسْمِ

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua sehingga Program Gemar Menulis Buku Tahun 2022 dapat terlaksana dengan baik. Shalawat dan salam kita hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suri teladan bagi kita semua dan sebagai rahmatan lil aalaamin.

Program Gemar Menulis Buku (Gemuk) Tahun 2022 ini merupakan lanjutan dari program tahun 2020 dan 2021. Program ini sangat penting karena menjadi salah satu wadah bagi para Dosen dan Tenaga Kependidikan IAIN Bone dalam mendokumentasikan gagasan, ide dan pemikiran agar dapat diketahui oleh orang lain. Penggiat literasi menjelaskan bahwa buku ibarat kunci membuka jendela dunia dan bandul dalam mencairkan kebekuan nalar

dan pikiran seseorang. Oleh karena itu, menulis buku penting untuk dibudayakan dan diwariskan dalam dunia akademik perguruan tinggi.

Program Gemuk ini bertujuan untuk melengkapi ketersediaan literatur bagi keperluan mahasiswa dan dosen dan masyarakat umum, sekaligus untuk menjawab tantangan permasalahan pendidikan saat ini dengan pendekatan keislaman, kebangsaan dan kearifan lokal menuju kehidupan yang Humanis, Adaptif, Dedukatif, Inovatif dan Selebritif (HADIS) sebagai visi kejuangan Institut Agama Islam Negeri Bone dengan tata kelola profesional dalam membangun peradaban masyarakat yang religius, inovatif dan moderat.

Pada kesempatan ini, saya sebagai Rektor menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah terlibat dan berkontribusi pada program Gemuk ini. Diharapkan dengan program ini akan memacu peningkatan minat menulis bagi para Dosen dan Tenaga Kependidikan di IAIN Bone. Ide-ide, gagasan dan pemikiran yang dituangkan dalam buku yang berjudul *Manajemen Tindakan Kelas Pada Kurikulum Merdeka Belajar* akan mudah dipahami dan

diimplementasikan oleh pembaca dan masyarakat.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhai usaha kita bersama, sehingga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Aamiin Yaa Rabbal Aalamiin.

Watampone, Oktober 2022
Rektor IAIN Bone,

Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. atas rahmat-Nya yang telah tercurah, sehingga penulis bisa menyelesaikan buku *Manajemen Tindakan Kelas Pada Kurikulum Merdeka Belajar* ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan-Nya kepada baginda Nabi Muhammad SAW. kepada keluarganya serta segenap sahabatnya sebagai penerus risalahnya, yakni agama Islam yang kaya akan ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan upaya meningkatkan kualitas profesionalisme guru dan dosen sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, membuat karya ilmiah salah satunya melalui penelitian tindakan kelas yang merupakan keniscayaan yang harus dipenuhi oleh setiap guru dan dosen di berbagai jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Substansi dari *Manajemen Tindakan kelas* berorientasi bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan kenaikan pangkat guru dan dosen, melainkan untuk memudahkan peserta didik menguasai bahan ajar sehingga prestasi belajar mereka makin optimal sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai.

Pada buku ini akan dipaparkan konsep dasar hingga langkah-langkah penyusunan penelitian tindakan kelas sesuai dengan kurikulum baru yakni kurikulum merdeka belajar. Oleh karena itu, buku *Manajemen Tindakan Kelas Pada*

Kurikulum Merdeka Belajar ini kiranya dapat menjadi referensi bagi semua yang berkecimpung dalam dunia pendidikan demi perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran berbasis riset.

Watampone
Penulis

Dr. Ishak, S.Pd., M.Pd.

DAFTAR ISI

A. Konsep Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	1
1. Definisi Penelitian Tindakan Kelas	1
2. Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas	10
3. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas.....	24
4. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas	30
5. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas	32
6. Faktor Pendukung dan Penghambat PTK.....	39
7. Kelebihan Penelitian Tindakan Kelas.....	43
8. Kelemahan Penelitian Tindakan Kelas.....	44
9. Faktor Pendukung Penelitian Tindakan Kelas	46
10. Faktor Penghambat Pelaksanaan PTK	49
B. Model-Model Penelitian Tindakan Kelas	52
1. Model PTK KURT LEWIN	54
2. Model PTK KEMMIS MC TAGGART.....	57
3. Model PTK JOHN ELLIOT	63
4. Model PTK Hopkins.....	69
5. Model PTK Siklus.....	70
6. Model ptk KEMMIS dan MC. Taggart.....	75
7. Model Penelitian Tindakan Kelas Mc Teggart	83
C. Jenis-Jenis Penelitian Tindakan Kelas	88
D. Penelitian Tindakan Kelas Versus Penelitian Kelas.....	90
E. Ide Penulisan PTK.....	97
F. Pengembangan Instrumen PTK.....	105
G. Sistematika Pengembangan PTK.....	111
1. Prosedur PTK.....	111
2. Cara Menetapkan Fokus Masalah.....	116
3. Memunculkan dan Mengidentifikasi Masalah.....	124
4. Menganalisa dan Merumuskan Masalah	135

5.	Menentukan Alternatif Judul	142
6.	Cara Merencanakan Tindakan	145
7.	Cara Pelaksanaan Tindakan	146
8.	Cara Mengumpulkan Data PTK	149
9.	Cara Melakukan Refleksi Dan Tindak Lanjut PTK	162
H.	KURIKULUM MERDEKA BELAJAR	163
1.	Definisi Kurikulum Merdeka	163
2.	Keunggulan Kurikulum Merdeka	167
3.	Struktur Kurikulum Merdeka	168
4.	Perbedaan Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka	169
5.	Komponen Merdeka Belajar	170
6.	Pola Penerapan Merdeka Belajar	177
7.	Hambatan dalam Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar	183
8.	Analisis Kebijakan MBKM	186
9.	Pokok Kebijakan Program Merdeka Belajar	193
10.	Inovasi Pembelajaran Daring Dalam Merdeka Belajar	195
11.	Project Based Learning, <i>Inovasi Model Pembelajaran Merdeka Belajar</i>	198
I.	Penelitian Tindakan Kelas di Era Kurikulum Merdeka ...	207
1.	JUDUL PTK SD Kurikulum Merdeka	210
2.	Judul PTK SMP Kurikulum Merdeka	211
3.	Judul PTK SMA Kurikulum Merdeka	213
4.	Judul Penelitian Tindakan Sekolah Kurikulum Merdeka	214
	Referensi	216
	Riwayat Penulis	220

A. KONSEP PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

1. DEFINISI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penelitian Tindakan (*Action Research*) dibedakan menjadi dua macam, yaitu Penelitian Tindakan dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia *actual* yang lain, dengan cara tidak terlibat langsung di dalam kegiatan, peneliti hanya mengamati orang yang melakukan tindakan tersebut, sedangkan PTK terlibat langsung dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom action research* sebenarnya tidak terlalu dikenal diluar negeri, istilah ini dikenal di Indonesia untuk suatu penelitian tindakan (*action research*) yang aplikasinya dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dengan

maksud memperbaiki proses belajar mengajar, dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktek pembelajaran menjadi lebih efektif. Sejalan dengan itu juga Buorg mengemukakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan bagi guru dalam konteks pembelajaran di kelas, melalui penelitian tindakan kelas.

Pembahasan ini menggunakan istilah penelitian tindakan kelas (PTK) yang sebenarnya merupakan *action research*. Ide tentang penelitian tindakan pertama kali dikembangkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang memperkenalkan 4 langkah PTK, yakni : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Namun, ide untuk menerapkan penelitian tindakan dalam memperbaiki pembelajaran dicetuskan oleh Stephen Corey pada tahun 1953.

Tahap pertama yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan adalah membuat perencanaan pembelajaran, perencanaan tersebut harus dibuat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dikelas. Guru harus memilih strategi atau metode untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dan dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dan mengobservasi perubahan yang terjadi pada peserta didik. Pada tahap selanjutnya, guru harus melakukan refleksi berdasarkan hasil observasi atau semua data yang dapat dikumpulkan terkait dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi juga dapat dilakukan setelah melakukan evaluasi hasil belajar. Kegiatan refleksi harus diikuti dengan perbaikan perencanaan, sehingga kegiatan PTK dilakukan secara berulang atau bersiklus. Carr dan Kemmis, memperkenalkan skema siklus yang diadopsi

dari langkah-langkah penelitian tindakan yang diperkenalkannya oleh Lewin, yakni perencanaan umum, tindakan, observasi tindakan, dan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan.

PTK dilakukan melalui pengkajian atau inkuiri terhadap permasalahan dengan ruang lingkup dan situasi yang terbatas melalui refleksi diri. Situasi tersebut berkaitan dengan perilaku mengajar seorang guru disuatu lokasi tertentu, dimana guru itu sendiri mengkaji sejauh mana dampak dari suatu perlakuan terhadap proses dan hasil belajar siswanya. Pengkajian itu dilakukan dalam rangka mengubah, memperbaiki, dan atau meningkatkan kualitas kegiatan dan atau hasil belajar mengajar, atau mengurangi dan bahkan menghilangkan aspek-aspek negatif dari suatu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat reflektif, maksudnya

bahwa dalam proses penelitian ini guru sebagai peneliti selalu memikirkan apa dan mengapa suatu dampak tindakan terjadi dikelasnya. Kemudian peneliti mencari penyelesaian masalah berdasarkan pemikiran tersebut melalui tindakan-tindakan pembelajaran tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktikpraktik pembelajaran dikelas secara lebih professional.

Menurut Mills, penelitian tindakan didefinisikan sebagai penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh guru, administrator, konselor, atau lainnya dengan minat pada proses belajar mengajar atau lingkungan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana sekolah mereka beroperasi, bagaimana mereka mengajar, dan bagaimana mereka siswa belajar. Parsons dan brown menyatakan penelitian tindakan memungkinkan guru untuk mempelajari kelas mereka sendiri misalnya metode instruksional mereka sendiri, siswa

mereka sendiri, dan penilaian mereka sendiri agar lebih memahami mereka dan untuk dapat meningkatkan kualitas atau keefektifannya. Ini berfokus secara khusus pada karakteristik unik dari populasi dimana praktik dipekerjakan atau dengan siapa beberapa tindakan diambil, hal ini akan berimplikasi pada peningkatan utilitas dan efektivitas praktisi.

Kemmis mendefinisikan penelitian tindakan sebagai suatu bentuk penelaah atau inquiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu (misalnya guru atau kepala sekolah) dalam situasi social (termaksud pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran serta keabsahan dari (a) praktik-praktik sosial kependidikan yang mereka lakukan sendiri,(b) pemahaman mereka terkait dengan praktek- praktek tersebut dan (c) situasi kelembagaan tempat praktik-praktik itu dilaksanakan. Guru dapat melakukan penelitian dalam upaya menemukan cara atau prosedur

baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Keberhasilan PTK dievaluasi dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. PTK dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya.

Pada umumnya, guru melaksanakan PTK dengan cara belajar dari tindakannya dalam mengajar dan berupaya meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar. Guru dapat mempelajari cara membuat peserta didik untuk terlibat aktif dalam belajar dengan mengamati perilaku peserta didik dalam belajar. Jadi, guru harus membuat rencana yang baik dalam mempelajari tindakannya dan kaitannya dengan perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, dalam upaya membuat rencana untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar (KBM), guru

sebaiknya berupaya menjawab empat pertanyaan berikut:

- 1) Hal-hal apa saja yang saya risaukan dalam kegiatan belajar mengajar?
- 2) Apa yang harus saya lakukan untuk mengatasi hal tersebut?
- 3) Bukti apa yang harus dikumpulkan untuk mengetahui kemajuan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar?
- 4) Bagaimana cara mengumpulkan data untuk menyimpulkan apa yang saya lakukan?

Sebuah PTK harus dimulai dari kerisauan guru dalam praktik belajar mengajar. Jika guru tidak risau ketika terjadi permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar, maka kemungkinan besar guru tidak akan melakukan perbaikan pembelajaran secara optimal, atau bahkan tidak melakukan upaya untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Jadi, perencanaan PTK seharusnya muncul dari kesadaran dalam diri

guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang dilaksanakannya jika dirasakan ada masalah.

Aktivitas yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan PTK agar sejalan dengan upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik adalah: a) mengobservasi aktivitas belajar peserta didik secara seksama, b) menganalisis kebutuhan peserta didik, dan c) menyesuaikan kurikulum (silabus, RPP, bahan ajar, dan sebagainya) terhadap kebutuhan peserta didik.

Setelah mengevaluasi kebutuhan peserta didik untuk pembelajaran dikelas, selanjutnya guru merancang dan menerapkan tindakan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Observasi perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruh tindakan terhadap perilaku peserta didik dan evaluasi dampak pembelajaran juga dilakukan secara cermat. Peningkatan kualitas KBM seharusnya dilakukan secara

berkesinambungan mengikuti siklus yang berulang (Husna, 2019).

2. PRINSIP-PRINSIP PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Beberapa prinsip yang mendasari PTK dapat diadopsi dari pendapat Hopkins tentang prinsip dalam menerapkan penelitian kelas, yakni:

- 1) Pelaksanaan PTK tidak boleh mengganggu komitmen dan tugas utama guru dalam mengajar. PTK merupakan intervensi praktik yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan proses belajar mengajar, namun tidak boleh mengganggu KBM. Kegiatan penelitian tindakan seharusnya tidak mengganggu proses pembelajaran, karena dilakukan dalam proses pembelajaran yang dialami dikelas sesuai dengan jadwal sekolah.

- 2) Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru, sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran. Ketika guru melakukan penelitian, jadwal belajar tetap mengikuti jadwal yang telah terprogram pada awal semester. Pengumpulan data dapat dilakukan secara mandiri, namun untuk menjaga kualitas PTK, sebaiknya guru melibatkan guru lain yang mengajar mata pelajaran yang sama sebagai kolaborator. Tugas guru yang bertindak sebagai kolaborator terutama dalam membantu guru peneliti mengumpulkan data penelitian.
- 3) Metodologi yang digunakan pada penelitian tindakan harus cukup reliable, sehingga guru dapat mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis yang meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta

memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang dikemukakannya.

- 4) Masalah penelitian yang ada akan diselesaikan oleh guru hendaknya masalah yang cukup merisaukannya, dan terkait dengan tanggung jawab profesionalnya sebagai guru. Jika guru menyadari ada masalah yang perlu diselesaikan dalam proses belajar mengajar di kelas, amak seharusnya dia memiliki komitmen untuk mengatasinya.
- 5) Ketika melaksanakan PTK, guru harus bersikap konsisten dan menaati prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Salah satu prosedur etika yang harus diikuti adalah izin dari kepala sekolah ketika hendak melakukan PTK. Perlu diketahui bahwa laporan PTK harus ditandatangani oleh kepala sekolah agar dapat dinilai untuk keperluan kenaikan pangkat.

- 6) Walaupun guru hanya bertanggung jawab dalam pembelajaran di kelas, namun dalam pelaksanaan PTK sedapat mungkin harus menggunakan wawasan holistic sekolah. Jadi, permasalahan yang ditemukan oleh guru seharusnya tidak dianalisis berdasarkan dalam konteks kelas dan atau mata pelajaran tertentu saja, namun perlu ditinjau dalam perspektif visi dan misi sekolah secara keseluruhan.

Prinsip tindakan dalam PTK adalah sebagai berikut:

- 1) Tindakan yang dilakukan dalam PTK merupakan suatu kegiatan yang dirancang secara sengaja untuk dilakukan oleh siswa dalam KBM dengan tujuan tertentu.
- 2) Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran harus berupa tindakan yang diyakini lebih baik dari kegiatan yang biasa dilakukan oleh guru dikelas.

- 3) Tindakan yang dilakukan oleh guru dalam PTK adalah tindakan yang berbeda dan yang biasa dilakukan guru dalam praktik pembelajaran sebelumnya, karena tindakan yang sudah pernah dilakukan dipandang belum memberikan hasil yang memuaskan.

Hasil utama PTK adalah berupa perbaikan atau peningkatan perilaku guru dalam KBM. Terkait dengan hal tersebut, beberapa tujuan yang dapat dicapai melalui pelaksanaan PTK antara lain:

- 1) Mengubah kinerja atau perilaku guru dalam mengajar yang dinilai tidak efisien. Perubahan kinerja ini dilakukan dengan melakukan refleksi atau penilaian diri, sehingga guru didorong untuk bekerja lebih efektif dan efisien.
- 2) Meningkatkan moral atau semangat kerja guru yang dinilai rendah. Prinsip PTK membutuhkan komitmen untuk

meningkatkan KBM sehingga dapat berguna untuk memberikan motivasi agar guru selalu meningkatkan semangat kerjanya.

Selain prinsip diatas Penelitian Tindakan juga memiliki prinsip yang lain, diantaranya:

- 1) Kegiatan nyata dalam situasi rutin . Penelitian tindakan dilakukan oleh peneliti tanpa mengubah situasi rutin. Mengapa harus demikian? Jika penelitian dilakukan dalam situasi lain, hasilnya tidak dijamin dapat dilaksanakannya dalam situasi aslinya, atau penelitiannya tidak dalam situasi wajar. Oleh karena itu, penelitian tindakan tidak perlu mengadakan waktu khusus, tidak mengubah jadwal yang sudah ada. Dengan demikian, apabila guru akan melakukan beberapa kali penelitian tindakan, tidak akan menimbulkan

kerepotan bagi kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya.

- 2) Kesadaran diri untuk memperoleh kinerja . Penelitian tindakan didasarkan atas sebuah filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hasil-hasil yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri ntuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai, tetapi sifatnya hanya sementara, karena dilanjutkan lagi dengan keinginan untuk lebih baik yang dating susul-menyusul. Dengan kata lain, penelitian tindakan dilakukan bukan karena ada paksaan atau permintaan dari pihak lain, melainkan harus ada dasar sukarela, dengan senang hati karena menunggu hasilnya yang diharapkan lebih baik dari hasil yang lalu, yang belum memuaskan sehingga perlu ditingkatkan. Guru

melakukan penelitian tindakan karena telah menyadari adanya kekurangan pada dirinya, yaitu pada kinerja yang dilakukan. Dengan kondisi demikian ini, peneliti ingin melakukan perbaikan.

3) SWOT sebagai dasar pijakan

Penelitian tindakan harus dimulai dengan melaksanakan analisis SWOT, terdiri atas unsur-unsur *S-Strength* (kekuatan yang dimiliki), *W-Weaknesses* (kelemahan yang ada padanya), *O-Opportunity* (kesempatan yang dihadapi), dan *T-Threat* (ancaman yang dihadapi). Empat hal tersebut dilihat dari sudut guru (kepala sekolah atau pengawas) yang akan melaksanakan penelitian tindakan. Dengan berpijak pada hal tersebut, penelitian tindakan dapat dilaksanakan apabila ada kesejajaran antara kondisi yang ada pada diri mereka dan juga pada subjek tindakan. Tentu saja pekerjaan peneliti sebelum menentukan

jenis tindakan yang akan diujicobakan, memerlukan pemikiran yang cukup matang.

- a) Kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang ada pada diri peneliti dan subjek tindakan diidentifikasi secara cermat sebelum mengidentifikasi unsur yang lain.
- b) Dua unsur yang lain diluar, yaitu kesempatan (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) diidentifikasi dari yang ada diluar diri peneliti, dan juga di luar diri subjek yang dikenai tindakan. Dalam memilih sebuah tindakan yang akan diuji coba, peneliti harus mempertimbangkan apakah ada sesuatu di luar diri dan subjek tindakan yang kiranya dapat dimanfaatkan, dan juga sebaliknya, apakah diluar diri peneliti dan subjek tindakan terdapat ancaman berupa

“bahaya” sehingga memungkinkan adanya risiko. Hal ini terkait dengan prinsip pertama, bahwa penelitian tindakan tidak boleh mengubah situasi asli, yang biasanya tidak terdapat adanya risiko.

4) Upaya empiris dan sistematis

Prinsip keempat dari penelitian tindakan ini merupakan penerapan dari prinsip ketiga. Dengan telah dilakukannya SWOT tentu saja apabila guru, kepala sekolah, atau pengawas melakukan penelitian tindakan, berarti sudah mengikuti prinsip empiris (terkait dengan pengalaman) dan sistemik, berpijak pada unsur-unsur yang terkait dengan keseluruhan system yang terkait dengan objek yang sedang digarap. Pembelajaran adalah sebuah system yang keterlaksanaannya didukung oleh unsur saling terkait. Jika guru mengupayakan cara mengajar baru, harus juga memikirkan

tentang sarana pendukung yang berbeda dan mengubah pengelolaan kelas yang terkait dengan pelaksanaan metode baru tersebut. Meskipun demikian, ada prinsip lain yang tidak boleh dilanggar, yaitu mengubah jadwal yang sudah ada.

5) Prinsip SMART dalam perencanaan

SMART adalah kata dalam bahasa inggris yang artinya cerdas. Dalam proses perencanaan SMART, yang terdiri dari lima huruf dapat dimaknai sebagai berikut:

S - *Spesific* (khusus, tidak terlalu umum)

M - *Managable*, (dapat dikelola,
dilaksanakan)

A - *Acceptable* (dapat diterima lingkungan)

R - *Realistic* (operasional, tidak diluar
jangkauan)

T - *Time bound* terikat oleh waktu, waktu
terencana)

Ketika guru menyusun rencana tindakan, harus mengingat hal tersebut dalam istilah SMART.

a) *Spesific*, artinya objek yang ditingkatkan sempit (khusus), operasional, tidak terlalu umum. Apa yang dimaksud tidak terlalu umum? Sebagai contoh, guru ingin meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Matematika adalah mata pelajaran yang terdiri dari banyak bahasan, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Guru boleh menentukan kemampuan siswa dalam menjumlah pecahan. Penjumlahan pecahan tersebut sudah cukup spesifik karena bilangannya dapat diganti sehingga pelaksanaannya dapat berkali-kali yang

merupakan eksperimen berkelanjutan. Meskipun demikian, guru juga tidak boleh menentukan objek tindakan terlalu sempit, misalnya penjumlahan 1 sampai dengan 10. Jika objeknya hanya penjumlahan 1 sampai dengan 10, dilaksanakan berkali-kali, siswa sudah cepat mengetahui caranya. Jika mau diulang-ulang lagi, siswa sudah bosan. Jadi, maksud spesifik disini adalah objek yang dilaksanakan dengan eksperimen berulang tersebut tidak terlalu luas, tetapi juga tidak terlalu sempit.

- b) *Managable*, artinya dapat dikelola atau dilaksanakan oleh siswa dalam waktu terbatas ketika pelajaran berlangsung yang kebetulan diampu oleh guru. Kesulitan yang dimaksud, misalnya guru harus mencari lokasi yang tempatnya jauh, harus juga

menggunakan ruang yang terlalu luas, dalam waktu lebih dari waktu yang sudah ditentukan, harus menggunakan peralatan yang canggih dan mahal harganya sehingga guru atau sekolah tidak mampu menyediakan.

- c) *Acceptable* atau *Achievable*, artinya bahwa tindakan tersebut dapat diterima dan dilaksanakan oleh subjek tindakan, kemudian tindakannya tidak mengganggu lingkungan setempat, dan sebagainya.
- d) *Realistic*, artinya bahwa tindakan yang dilakukan oleh subjek tindakan tidak menyimpang dari keadaan siswa. Misalnya, siswa yang masih kecil jangan disuruh memanjat pohon yang terlalu tinggi, atau menggunakan bahan pelajaran yang diambil dari tempat yang terlalu jauh sehingga

menyebabkan siswa menjadi terlalu lelah.

- e) *Time-bound*, artinya bahawa tindakan yang dilakukan oleh peneliti tersebut menyebutkan jangka waktu yang wajar, tidak dikatakan selsesainya. Waktu dalam ini menyangkut saat berlangsungnya kegiatan dan durasi. Saat melaksanakan tindakan sebaiknya terbatas pada jam sekolah atau paling tidak hanya diwaktu sore hari. Demikian juga lamanya pelaksanaan, tidak sampai melampaui daya penat siswa. Ketika peneliti menyebutkan batas waktu pelaksanaan, peneliti harus mempertimbangkan daya yang dimiliki oleh subjek tindakan, jangan sampai melebihi atau melampaui batas kewajaran (Husna, 2019).

3. KARAKTERISTIK PENELITIAN TINDAKAN KELAS

PTK merupakan bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Ciri khusus PTK adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah. Tindakan tersebut dilakukan pada situasi alami serta ditujukan untuk memecahkan masalah praktis. Tindakan yang diambil merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan atas dasar tujuan tertentu. Tindakan dalam PTK dilakukan dalam suatu siklus kegiatan.

Terdapat sejumlah karakteristik yang merupakan keunikan PTK dibandingkan dengan penelitian pada umumnya, antara lain sebagai berikut:

- 1) PTK merupakan kegiatan yang tidak saja berupaya memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiah atas pemecahan masalah tersebut.

- 2) PTK merupakan bagian penting upaya pengembangan profesi guru melalui aktivitas berpikir kritis dan sistematis serta membelajarkan guru untuk menulis dan membuat catatan.
- 3) Persoalan yang dipermasalahkan dalam PTK bukan dihasilkan dari kajian teoritik dan atau penelitian terdahulu, tetapi berasal dari adanya permasalahan nyata dan aktual (yang terjadi saat ini) dalam pembelajaran di kelas. PTK berfokus pada pemecahan masalah praktis bukan masalah teoritis.
- 4) PTK dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.
- 5) Adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru dan kepala sekolah) dengan peneliti dalam hal pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya

melahirkan kesamaan tentang tindakan (*action*).

- 6) PTK dilakukan hanya apabila: (a) Ada keputusan kelompok dan komitmen untuk pengembangan; (b) Bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru; (c) Alasan pokok ingin membantu, ingin tahu, ingin meningkatkan; dan (d) Bertujuan memperoleh pengetahuan dan atau sebagai upaya pemecahan masalah.

Kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru) dan peneliti (dosen atau widyaiswara) merupakan salah satu ciri khas PTK. Melalui kolaborasi ini mereka bersama menggali dengan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru dan atau siswa. Sebagai penelitian yang bersifat kolaboratif, harus secara jelas diketahui peranan dan tugas guru dengan peneliti. Dalam PTK kolaboratif, kedudukan peneliti setara dengan guru, dalam

arti masing-masing mempunyai peran serta tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Peran kolaborasi turut menentukan keberhasilan PTK terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan penelitian (tindakan, observasi, merekan data, evaluasi, dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan hasil.

Sering terjadi PTK dilaksanakan sendiri oleh guru. Guru melakukan PTK tanpa kerjasama dengan peneliti. Dalam hal ini guru berperan sebagai peneliti sekaligus sebagai praktisi pembelajaran. Guru profesional seharusnya mampu mengajar sekaligus meneliti. Untuk itu guru harus mampu melakukan pengamatan diri secara obyektif agar kelemahan yang terjadi dapat terlihat dengan wajar. Melalui PTK, guru sebagai peneliti diharapkan mampu untuk:

- 1) Mengkaji atau meneliti sendiri terkait praktik pembelajarannya di kelas.

- 2) Melakukan PTK dengan tanpa mengganggu tugasnya.
- 3) Mengkaji permasalahan yang dialami dan yang sangat dipahami, dan
- 4) Mengembangkan profesionalismenya.

Dalam praktiknya, boleh saja guru melakukan PTK tanpa kolaborasi dengan peneliti lain. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa PTK yang dilakukan oleh guru tanpa kolaborasi dengan peneliti lain mempunyai kelemahan karena para praktisi umumnya (dalam hal ini adalah guru) kurang akrab dengan teknik-teknik dasar penelitian. Di samping itu, guru pada umumnya tidak memiliki waktu untuk melakukan penelitian sehubungan dengan padatnya kegiatan pengajaran yang dilakukan. Akibatnya, hasil PTK menjadi kurang memenuhi kriteria validitas metodologi ilmiah. Dalam konteks kegiatan pengawasan sekolah, seorang pengawas sekolah dapat berperan sebagai

kolaborator bagi guru dalam melaksanakan PTK (Salim, 2022).

4. TUJUAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara rinci tujuan PTK antara lain:

- 1) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- 2) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah

- pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
- 3) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
 - 4) Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.

Output atau hasil yang diharapkan melalui PTK adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

- 1) Peningkatan atau perbaikan kinerja siswa dalam belajar dan kinerja guru mengajar di sekolah.
- 2) Peningkatan atau perbaikan mutu proses pembelajaran di kelas.

- 3) Peningkatan atau perbaikan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.
- 4) Peningkatan atau perbaikan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukut proses dan hasil belajar siswa.
- 5) Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
- 6) Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah (Salim, 2022).

5. MANFAAT PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Dengan melakukan penelitian tindakan kelas, sesungguhnya banyak manfaat yang diperoleh. Beberapa manfaat tersebut, yakni:

- 1) Manfaat penelitian tindakan kelas dapat dikaji dari berbagai pembelajaran di kelas.

Manfaat yang terkait dengan komponen pembelajaran antara lain:

- a) Inovasi pembelajaran
 - b) Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan kelas
 - c) Peningkatan profesionalisme guru
- 2) Manfaat PTK yang terkait dengan PTK antara lain mencakup hal-hal berikut:
- a) Inovasi, dalam hal ini guru perlu selalu mencoba, mengubah, mengembangkan dan meningkatkan gaya mengajarnya agar mampu merencanakan dan melaksanakan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelas dan jaman
 - b) Pengembangan kurikulum ditingkat guru dan sekolah. Dapat dimanfaatkan secara efektif oleh guru untuk mengembangkan kurikulum. Hasil-hasil PTK akan sangat bermanfaat jika digunakan sebagai sumber masukan

untuk mengembangkan kurikulum baik di tingkat kelas maupun sekolah

- c) Peningkatan profesionalisme guru, keterlibatan guru dalam PTK akan dapat meningkatkan profesionalisme dalam pembelajaran. PTK merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk memahami apa yang terjadi pada kelas dan cara pemecahan yang dapat dilakukan.
- 3) Manfaat yang dapat diperoleh jika guru mau dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas, antara lain:
- a) Inovasi pembelajaran
 - b) Pengembangan kurikulum ditingkat sekolah dan lingkungan kelas
 - c) Peningkatan profesionalisme guru
- 4) Manfaat PTK bagi guru yaitu:
- a) Membantu guru memperbaiki mutu dan pembelajaran
 - b) Meningkatkan profesionalisme guru

- c) Meningkatkan rasa percaya diri guru
- d) Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

Sesuai dengan tujuan dan karakteristik seperti yang telah dijelaskan, maka PTK memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat untuk guru
 - a) PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini disebabkan PTK diarahkan untuk meningkatkan kinerja guru, melalui proses pemecahan masalah yang dihadapi ketika guru melakukan proses belajar mengajar
 - b) Melalui perbaikan dan peningkatan kinerja, maka akan tumbuh kepuasan dan rasa percaya diri yang dapat dijadikan sebagai modal untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja secara berkelanjutan.

- c) Keberhasilan PTK dapat berpengaruh terhadap terhadap guru lain. Mereka dapat mencoba hasil penelitian tindakan atau lebih dari itu mereka dapat mencoba ide-ide seperti yang telah dilakukan oleh guru pelaksana PTK
- d) Dapat mendorong guru untuk memiliki sikap profesional. Melalui deteksi kelemahan dalam mengajar dan menemukan berbagai permasalahan yang dapat mengganggu kualitas proses pembelajaran, serta berusaha untuk mencari berbagai alternatif pemecahannya
- e) Guru akan selalu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui PTK guru akan tanggap terhadap perubahan sosial maupun psikologi yang dapat memberikan

alternatif baru yang lebih baik dalam pengelolaan pembelajaran

2) Manfaat untuk siswa

a) Mengurangi dan menghilangkan rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru akan mencoba hal-hal baru yang tidak seperti biasanya, PTK dapat menciptakan suasana baru yang dapat meningkatkan gairah belajar siswa

b) Berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa

3) Manfaat untuk sekolah

Guru-guru yang kreatif dan inovatif dapat selalu berupaya meningkatkan hasil belajar siswa, secara langsung akan membantu sekolah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mendidik siswanya. Sekolah yang dihuni oleh guru-guru yang tidak kreatif akan sulit memajukan sekolah yang

bersangkutan. Sebaliknya, manakala guru-guru di suatu sekolah memiliki sikap profesional yang tinggi, kreatif, dan inovatif, maka akan terbuka kesempatan bagi sekolah untuk maju dan berkembang.

4) Kegunaan untuk perkembangan teori pendidikan

PTK dapat menjembatani atas teori dan praktek. Teori sebagai hasil berpikir deduktif-induktif penuh dengan pembahasan abstrak yang tidak semua orang dapat memahaminya sehingga sulit untuk dipraktikkan oleh para praktisi di lapangan. PTK yang bersifat kolaboratif antara setiap unsur yang berkepentingan termasuk kolaborasi antara guru dan orang LPTK, memiliki potensi untuk menerjemahkan teori yang bersifat konseptual ke dalam hal-hal yang bersifat riil dan praktis (Juanda, 2016).

6. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PTK

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian dalam ranah ilmu sosial dalam situasi pendidikan. Pihak yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas seperti guru, peserta didik, atau kepala sekolah. Pelaksanaan PTK berada di setting kelas berangkat dari permasalahan sehari-hari terkait dengan proses pembelajaran. Bisa berupa bentuk refleksi terhadap tindakan yang dilakukan, atau upaya mengumpulkan informasi tentang efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, khususnya oleh pendidik.

Menjalani profesi sebagai pendidik artinya turut bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pembelajaran kepada peserta didik. Pada pengembangan kurikulum di dalam kelas, peran guru tidak hanya mengaplikasikan kurikulum namun bertindak sebagai peneliti.

Oleh karena itu salah satu peran pendidik dalam mewujudkan kesuksesan pembelajaran

dengan melaksanakan PTK. Hasil dari PTK dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki hasil belajar siswa, atau dalam rangka meningkatkan kompetensi guru sebagai pendidik profesional.

Mewujudkan PTK perlu membidik mengenai peran pendidik bukan hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan. Seiring dengan perkembangan teknologi, pengetahuan bisa didapatkan bukan hanya dari sekolah. Kebutuhan menjadi pendidik profesional menjadi penting untuk di wujudkan guna menuju pembentukan generasi berkualitas dengan pembelajaran yang efektif. Efektivitas proses pembelajaran peserta didik menjadi salah satu kesuksesan pendidik dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pendidik perlu menjadi innovator di kelas pada proses belajar mengajar. Pelaksanaan PTK menambah peran pendidik juga sebagai peneliti. Proses menuju pembelajaran yang efektif perlu merancang,

menerapkan, dan mengevaluasi program pembelajaran di kelas.

Pada saat melakukan evaluasi program pembelajaran, seorang pendidik sebaiknya tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademik tetapi juga nonakademik. Seperti program pembelajaran dengan pendekatan pedagogis. Sehingga penting bagi pendidik untuk mengetahui tahap perkembangan peserta didik, mengetahui karakteristik dan kebutuhan, sebab permasalahan di dalam kelas bukan hanya permasalahan akademik, tetapi besar kemungkinan terdapat permasalahan non akademik yang bisa mempengaruhi kemampuan akademik siswa, seperti permasalahan psikologis.

Agaknya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam rangka menangani permasalahan psikologis peserta didik jarang diulas. Menariknya, perbedaan PTK dengan penelitian lain adalah, PTK berasal dari refleksi pribadi

pendidik terhadap masalah-masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar di kelas, dan pendidik merasa perlu mencari solusi. Menyinggung sedikit mengenai pembahasan sebelumnya mengenai identifikasi masalah pada PTK dimana kekuatan PTK terletak pada kemampuan berpikir reflektif guru. Masalah yang muncul pada PTK berasal dari hasil refleksi pendidik terhadap apa yang telah dilakukan dalam proses belajar mengajar. Permasalahan PTK yang dilakukan oleh pendidik banyak mengangkat masalah mengenai efektivitas model pembelajaran, dan metode belajar yang efektif. Meskipun demikian, terdapat masalah mengenai perilaku peserta didik yang dapat direfleksikan. Misal, penurunan hasil prestasi belajar siswa terhadap tingkat konsentrasi anak remaja. Secara pedagogis ketika anak remaja tidak berkonsentrasi dalam proses pembelajaran penyebabnya bisa faktor psikologis bukan hanya faktor akademis semata. Saat

pendidik melaksanakan PTK dapat dimaknai sebagai bentuk kepedulian pendidik terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, agar proses pembelajaran di dalam kelas bekerja efektif, pendidik perlu mempelajari faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas, pada saat pelaksanaan PTK pendidik berfungsi sebagai peneliti.

7. KELEBIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Kelebihan PTK menurut Huda (2019) adalah sebagai berikut: (1) memfasilitasi minat terkait pengajaran dan pembelajaran; (2) membantu pengembangan profesionalitas dan pengajaran; (3) membangun rekam jejak riset bagi pendidik; (4) mendorong komitmen guru untuk mengorganisasi perubahan dalam praktik pengajaran; (5) meningkatkan kerelaan guru untuk mengamati, menganalisis, dan mencari

penyelesaian atas masalah di kelas; (4) sebagai wadah aspirasi guru melakukan penelitian. Clark dkk (2020) menyebutkan keuntungan melaksanakan PTK yaitu: (1) Penelitian dapat di desain dalam konteks yang spesifik atau berdasarkan situasi; (2) Peneliti dapat menjadi partisipan dan tidak harus lepas dan berjarak dari situasi; (3) melibatkan evaluasi berkelanjutan dan dapat melakukan modifikasi sebagai bagian dari proyekk emajuan; (4) kesempatan untuk menemukan teori dibandingkan mengikuti teori yang sudah ada; (5) studi dapat dilakukan secara terbuka dan tertutup; (6) peneliti dapat membawa cerita hidup untuk diteliti.

8. KELEMAHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Kelemahan PTK akan muncul apabila pendidik tidak berpikiran terbuka dalam melakukan tindakan di kelas, seperti pada proses pendidik untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Huda (2019) menemukan

dilematis yang sering dihadapi oleh peneliti PTK seperti memilih antara budaya mengajar tradisional, atau mengajar reflektif dan melakukan riset, serta kesediaan pendidik terbuka terhadap kritik yang diajukan oleh siswa terkait teknik pendidik mengajar, juga pertimbangan memilih metode yaitu dengan kuantitatif atau kualitatif, ada juga keterbukaan untuk berbagi pengalaman mengajar dengan kolega sehingga memperoleh inspirasi untuk meneliti, serta kebijakan pihak sekolah saat pendidik melaksanakan PTK, misal dalam hal pengumpulan data agar pihak sekolah memberikan kepercayaan kepada pendidik untuk melakukan pengambilan data. Kesulitan guru-guru dalam melaksanakan PTK(Mahfud, 2019) dalam penelitian di SMK 6 Surakarta menyebutkan kesulitan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan PTK seperti:kesulitan membagi waktu, kesulitan menuangkan gagasan secara terstruktur, mendiagnosa permasalahan

yang terjadi didalam kelas, kesulitan memahami metodologi penelitian, kajian teori, dandaftar pustaka, kesulitan melakukan siklus-siklus dalam PTK.

Guru menyadari manfaat melaksanakan PTK untuk kenaikan pangkat, dan menunjang keprofesian guru. Perlu ada pelatihan PTK, FGD,pemberianpendanaan untuk PTK.

9. FAKTOR PENDUKUNG PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Menurut Huda (2019) PTK tidak akan dapat terlaksana apabila hanya didorong oleh pihak otoritas sekolah tanpa ada kegiatan pengembangan berkelanjutan untuk perbaikan kurikulum. Kekuatan pelaksanaan PTK terletak pada pengembangan kualitas kurikulum, pengembangan profesional, produksi hasil evaluasi, hasil belajar siswa. Oleh karena itu penting untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat PTK. Unsur pendukung

pelaksanaan PTK yaitu pihak yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas yaitu pendidik, dan peserta didik. Faktor pendukung PTK mengacu pada kelebihan PTK, sehingga penulis merumuskan sebagai berikut:

- a. **Pendidik terbuka terhadap Kritik:** mengidentifikasi masalah dalam PTK dapat diperoleh dari keterbukaan pendidik terhadap kritik dari siswa. Satu sisi siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat terhadap proses belajar mengajar. Sehingga siswa terlibat aktif menuju sistem pembelajaran yang efektif.
- b. **Sumber daya manusia:** yaitu guru yang memiliki kemampuan refleksi terhadap Tindakan yang telah dilakukan berkaitan dengan proses belajar mengajar, dan bersedia melakukan evaluasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas.
- c. **Penguasaan metode penelitian:** dalam PTK

meski memiliki aturan longgar namun perlu diperhatikan validitas PTK untuk menjaga objektivitas dan kalau PTK yang dilakukan memiliki validitas dan realibilitas yang bagus dapat dikembangkan bukan hanya dapat diterapkan dalam satu kelas.

- d. **Kebijakansekolah:** pelaksanaan PTK membutuhkan Kerjasama dengan pihak sekolah, seperti kepala sekolah. Peran kepala sekolah sebagai pihak otoritas yang memberikan kebebasan guru untuk melakukan PTK seperti dalam hal pengumpulan data.

- e. **Keterbukaan dengan kolega:** proses pelaksanaan PTK membutuhkan inspirasi mengenai keanekaragaman metode mengajar, dengan pendidik membuka diri membuka kesempatan untuk memperoleh inspirasi yang dapat menjadi bahan refleksi sebelum melaksanakan PTK

10. FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN PTK

Menurut Angraeni (2014) menyebutkan pada penelitian mengenai PTK faktor penghambat dalam pelaksanaan PTK. Sebelumnya Angraeni menyatakan bahwa pelaksanaan PTK dilatar belakangi oleh motivasi guru untuk naik pangkat sehingga faktor motivasi disini dapat menjadi faktor pendukung apabila motivasi pendidik tinggi, dan dapat menjadi penghambat apabila motivasi rendah untuk melakukan penelitian. Secara lebih lengkap berikut merupakan faktor penghambat dalam pelaksanaan PTK yaitu:

- a. **Motivasi:** Beberapa pendidik yang belum melaksanakan PTK memiliki motivasi rendah seperti kesadaran akan pensiun, keinginan menulis ilmiah yang kurang, dan malas.

- b. **Keterbatasan Waktu:** Pendidik yang juga berperan sebagai peneliti kesulitan dalam membagi waktu antara mengajar dengan meneliti mengenai permasalahan di kelas. Pembagian peran antara pendidik sebagai guru di kelas, anggota masyarakat, dan peran Ibu di keluarga membuat waktu untuk melaksanakan PTK belum menjadi prioritas.
- c. **Pengetahuan dan pemahaman tentang PTK kurang mendalam:** pendidik yang belum pernah melaksanakan PTK akan kesulitan untuk menerapkan PTK pada saat pendidik mengajar di kelas. Terlebih untuk pendidik yang melaksanakan PTK hanya pada saat mengerjakan tugas akhir sebagai persyaratan kelulusan profesi guru atau pendidik yang bukan dengan latar belakang S1 Pendidikan Guru dan belum mengetahui tentang PTK
- d. **Usia:** Faktor usia menjadi kendala semakin bertambah usia semakin rendah minat

untuk melaksanakan PTK. Selain harus beradaptasi dengan perubahan, faktor kesehatan, dan faktor optimalisasi otak untuk menganalisis dan berpikir menjadi sulit

- e. **Budaya baca yang kurang:** pendidik dalam melaksanakan PTK perlu banyak membaca referensi seperti: karakteristik siswa dan potensi permasalahan, metode-metode pelaksanaan PTK, serta membaca mengenai kasus-kasus permasalahan siswa yang kemungkinan muncul di kelas. Kalau budaya baca pendidik kurang digalakkan maka dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan PTK.
- f. **Kurang sarana dan prasarana:** sekolah perlu memfasilitasi pelaksanaan PTK untuk menumbuhkan motivasi pendidik untuk melaksanakan PTK. Termasuk memberikan kebijakan kepada pendidik terkait prosedur

pengambilan data, menyiapkan buku, dan artikel referensi mengenai PTK. Kurang sarana dan prasarana untuk melaksanakan PTK dapat mempengaruhi motivasi pendidik dan menjadi hambatan dalam pelaksanaan PTK.

- g. **Penataran dan pelatihan yang kurang efektif:** pelatihan mengenai PTK guna menunjang pengetahuan pendidik mengenai pelaksanaan PTK perlu dilakukan secara efektif. Pemilihan narasumber dan latar belakang pendidik turut mempengaruhi efektivitas pelaksanaan PTK.

B. MODEL-MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat guru mengajar dengan tujuan perbaikan atau peningkatan kualitas proses dan praktik pembelajaran. Untuk meningkatkan keahlian dalam pembelajaran

bidang studi, guru diseyogyakan selalu melakukan PTK. Masalah yang diteliti adalah masalah yang memang penting, menarik perhatian, dalam jangkauan peneliti dari segi kemampuan, waktu, biaya, dan tenaga. Lingkup penelitain dapat berkisar pada kurikulum, peserta didik, guru, sarana/prasarana dan yang lainnya.

Masalah pendidikan bidang studi biasanya bersegi banyak, dapat berupa salah satu atau kombinasi masalah di atas, dan untuk memecahkannya melalui penelitian masalah tersebut harus dipilah-pilah menjadi sub masalah dan dan diteliti satu-persatu. Masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran dapat di atasi oleh guru dengan melakukan PTK.

Untuk melakukan Penelitian Tindak Kelas (PTK), terlebih dahulu dikemukakan model-model atau design-design penelitian tindakan yang selama ini digunakan. Hal ini dimaksudkan agar wawasan kita menjadi lebih luas dan dengan mengetahui berbagai

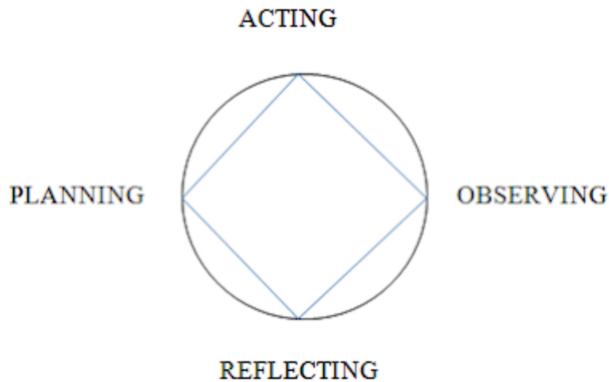
design model penelitian tindakan kelas, design yang dikembangkan akan menjadi lebih jelas dan terarah.

Prinsip diterapkannya PTK untuk mengatasi berbagai permasalahan yang kompleks di dalam kelas (perbedaan kognitif, afektif dan keterampilan) peserta didik. Beberapa model atau design yang dapat di terapkan antara lain: 1. Model Kurt Lewin. 2. Model Kemmis Me Taggart 3. Model John Elliot 4 Model Dave Ebbutt.

1. MODEL PTK KURT LEWIN

Kurt Lewin (1952) dalam Sukmadinata (2013: 145) menggambarkan penelitian tindakan sebagai suatu proses siklikal spiral, yang meliputi: rencana, pelaksanaan dan pengamatan. Model Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian, karena dialah yang pertama kali memperkenalkan Actio

Research atau penelitian tindakan (Arikunto, 2008: 35). Konsep pokok penelitian tindakan Model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu: a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*action*), c) pengamatan (*observing*) dan d) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai siklus yang dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar: model Kurt Lewin

Langkah model Kurt Lewin, *pertama* menyusun perencanaan (*planning*), pada tahap ini kegiatan yang harus di lakukan adalah membuat RPP, mempersiapkan fasilitas dari sarana pendukung yang di perlukan di kelas, mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

Kedua, melaksanakan tindakan (*action*). Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan-tindakan yang telah dirumuskan dalam RPP, dalam situasi yang aktual, yang meliputi kegiatan awal, inti dan penutup.

Ketiga, melaksanakan pengamatan (*observing*) pada tahap ini yang harus dilakukan adalah mengamati perilaku siswa-siswi yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran. Memantau

kegiatan diskusi atau kerja sama antar kelompok, mengamati pemahaman tiap-tiap siswa dalam penguasaan materi pembelajaran, yang telah dirancang sesuai dengan PTK (Arikunto, 2008: 37).

Keempat melakukan refleksi (*reflecting*) pada tahap ini yang harus dilakukan adalah mencatat hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, mencatat kelemahan-kelemahan untuk dijadikan bagian penyusun rancangan siklus berikutnya, sampai tujuan PTK tercapai.

2. MODEL PTK KEMMIS MC TAGGART

Dave Ebbut berpendapat bahwa model-model PTK yang ada seperti yang di perkenalkan oleh Jhon Elliot, Kemmis dan Mc Taggart, dan sebagainya dipandang sudah cukup bagus akan tetapi, dalam model-model tersebut masih ada beberapa hal atau bagian yang belum tepat sehingga masih perlu dibenahi (Arikunto, 2008).

Pada dasarnya Ebbut setuju dengan gagasan-gagasan yang diutarakan oleh Kemmis dan Elliot, tetapi tidak setuju mengenai beberapa interpretasi Elliot menenai karya Kemmis. Selanjutnya Ebbut mengatakan bahwa bentuk spiral yang dilakukan oleh Kemmis dan Me Taggart bukan merupakan cara yang terbaik untuk menggambarkan proses aksi-refleksi (*action-reflektion*).

Ebbut kemudian berpendapat berbeda dengan penafsiran Elliot mengenai *reconnaissance*-nya Kemmis, yang seakan-akan hanya berkaitan dengan penemuan fakta saja (*fact finding only*). Padahal, menurut Ebbut *reconnaissance* mencakup kegiatan-kegiatan diskusi, negosiasi, menyelidiki kesempatan, mengakses kemungkinan dan kendala atau mencakup secara keseluruhan analisis yang dilakukan (Aqib, 2007: 23).

Berdasarkan pemikiran awal dan *reconnaissance* kemudian dilanjutkan dengan menyusun perencanaan dan berturut-turut dengan kegiatan pelaksanaan tindakan yang pertama, pengawasan dan pelaksanaan dan kembali melaksanakan bagian siklus tertentu yang telah dijalani (Arikunto, 2008: 38).

Pada siklus yang di gambarkan oleh Ebbut, dia memberikan pemikiran bahwa jika dalam *reconnaissance* setelah tindakan ada masalah mendasar yang dialami, maka perlu perubahan perencanaan pelaksanaan dan kembali melaksanakan bagian siklus tertentu yang telah dijalani (Arikunto, 2008: 38).

Bahkan tidak menutup kemungkinan pada pelaksanaan pengawasan dan *reconnaissance* dilakukan perubahan pemikiran yang mengakibatkan seorang peneliti kembali mengevaluasi pemikiran awal dan fokus penelitian yang di jalankan.

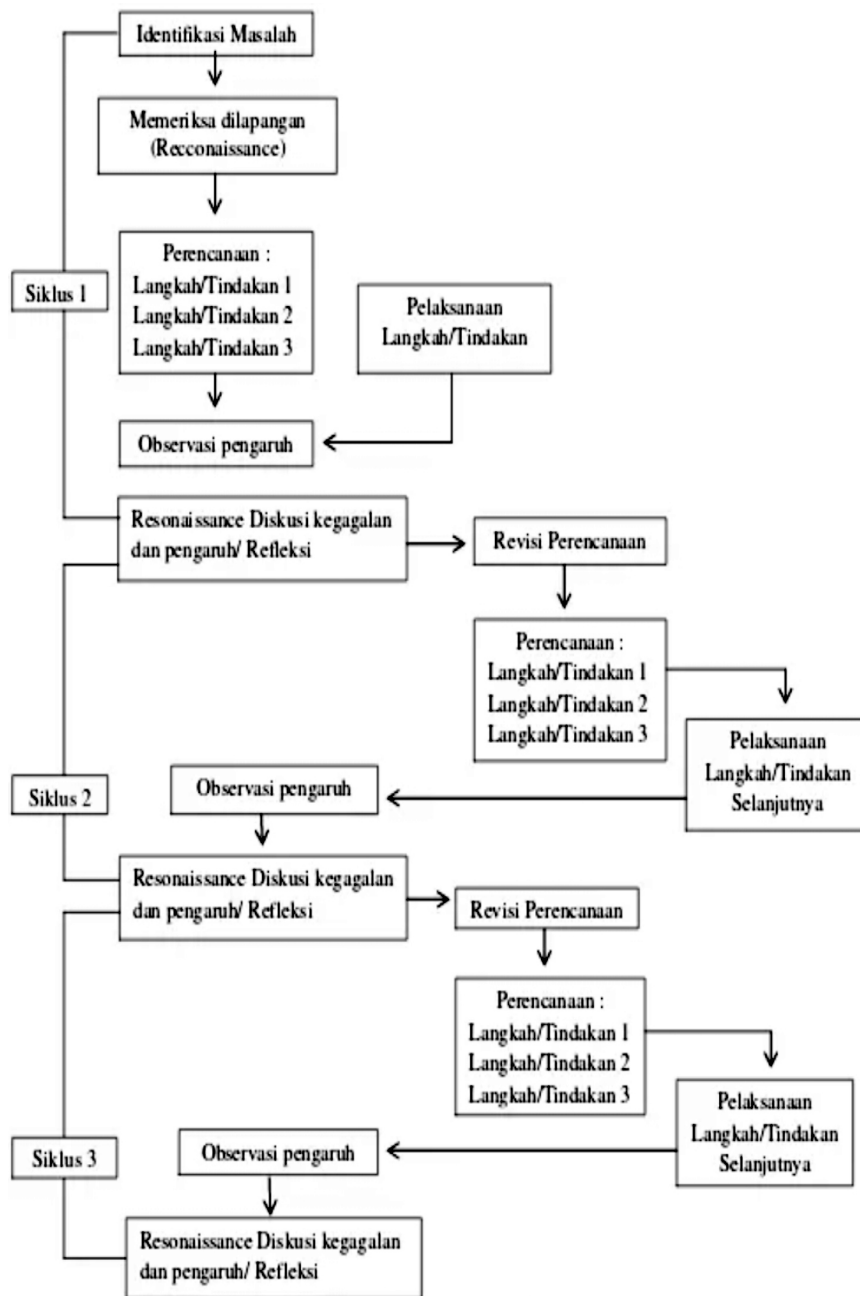
Menurut Ebbut, cara yang tepat untuk memahami proses penelitian tindakan ialah dengan memikirkannya sebagai suatu seri dari siklus yang berturut-turut, dengan setiap siklus mencakup kemungkinan masukan balik informasi di dalam dan di antara siklus. Deskripsi ini mungkin tidak begitu rapih di bandingkan dengan membayangkan proses itu sebagai spiral (Wiriaatmadja, 2005: 40).

Menurut Arikunto (2002: 38) model Ebbut terdiri dari tiga langkah yaitu:

- a. *Tingkat pertama*, ide awal yang dikembangkan menjadi langkah tindakan pertama kemudian tindakan pertama tersebut dimonitor implementasi pengaruhnya terhadap subjek yang di teliti. Semua akibatnya dicatat secara sistematis termasuk keberhasilan dan kegagalan yang terjadi. Catatan monitoring tersebut digunakan sebagai bahan revisi rencana umum tahap kedua.

- b. *Tingkat kedua*, rencana umum hasil revisi dibuat langkah tindakannya, kemudian dilaksanakan, monitor efek tindakan yang terjadi pada subjek yang diteliti, dokumentasikan efek tindakan tersebut secara detail dan digunakan sebagai bahan untuk masuk pada langkah ketiga.
- c. *Tingkat ketiga*, tindakan seperti yang dilakukan pada tingkat sebelumnya, dilakukan, didokumentasikan efek tindakan, kemudian kembali ke tujuan umum penelitian tindakan untuk mengetahui apakah permasalahan yang telah dirumuskan dapat terpecahkan.

Berikut ini gambar proses penelitian tindakan kelas model Ebbut :



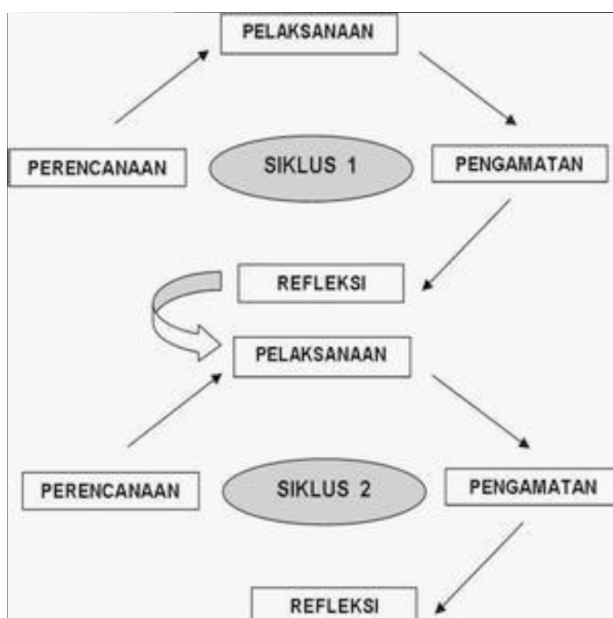
Gambar : Model Ebbutt

3. MODEL PTK JOHN ELLIOT

Model John Elliot, apabila di bandingkan dua model yang sudah di utarakan di atas, yaitu Model Kurt Lewin, Kemmis dan Mc Taggart, PTK Model John Elliot ini tampak lebih detail dan rinci. Dikatakan demikian, oleh karena di dalam setiap siklus di mungkinkan terdiri dari beberapa aksi yaitu antara 3 - 5 aksi (tindakan). Sementara itu, setiap aksi kemungkinan terdiri dari beberapa langkah yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar (Aqib, 2007: 44). Maksud di susunnya secara terinci pada PTK Model John Elliot ini, supaya terdapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-taraf di dalam pelaksanaan aksi atau proses belajar-mengajar.

Selanjutnya, di jelaskan pula olehnya bahwa terincinya setiap aksi atau tindakan sehingga menjadi beberapa langkah, oleh karena suatu pelajaran terdiri dari beberapa

subpokok bahasan atau materi pelajaran. Didalam kenyataan praktik di lapangan setiap pokok bahasan biasanya tidak akan dapat do selesaikan dalam satu langkah, tetapi akan di selesaikan dalam beberapa itulah yang menyebabkan John Elliot menyusun model PTK



yang berbeda secara skematis dengan kedua model sebelumnya, yaitu seperti di kemukakan berikut ini(arikunto, 2008: 40) :

Gambar : Riset Aksi Model John Elliot

Selanjutnya, setiap aksi atau tindakan sehingga menjadi beberapa langkah oleh karena suatu pelajaran terdiri dari beberapa subpokok bahasan materi pelajaran. Di dalam kenyataan praktik di lapangan setiap pokok bahasan biasanya tidak akan dapat diselesaikan dalam satu langkah, tetapi akan di selesaikan dalam beberapa hal tersebut itulah yang menyebabkan John Elliot menyusun model PTK yang berbeda secara sistematis dengan kedua model sebelumnya.

Berikut ini penjelasan tahapan PTK John Elliot (Arikunto, 2008: 45) :

a. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk melihat dan menemukan masalah-masalah apa saja yang telah terjadi di sekolah. Lebih khususnya lagi dalam proses pembelajaran di kelas. Identifikasi masalah ini sangat penting posisinya

karena tahapan ini merupakan pondasi awal atau acuan awal kegiatan penelitian kedepannya. Seorang peneliti yang baik tentunya akan bisa melihat masalah-masalah apa saja yang patut untuk di pecahkan dengan segera dan urgent bagi sekolah tersebut.

b. Penyelidikan

Penyelidikan di maksudkan sebagai suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi masalah yang di temukan oleh seorang peneliti di sekolah. Berdasarkan hasil penyelidikan dapat di lakukan dengan pemfokusan pada masalah yang kemudian di rumuskan menjadi suatu masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat di tetapkan tujuan penelitian.

c. Rencana Umum

Rencana umum merupakan seperangkat rencana awal tentang

kegiatan yang akan di lakukan oleh seorang peneliti untuk menjawab masalah penelitian yang di temukan di kelas atau di sekolah. Pada tahap ini, seorang peneliti akan memberikan perlakuan kepada sampel agar bias terlihat perubahan perilaku sesuai dengan yang di harapkan oleh peneliti. Dalam model PTK dari John Elliot , terdapat beberapa langkah tindakan yang di rencanakan oleh peneliti. Bagian inilah yang membedakan model PTK John Elliot dengan model-model lainnya.

d. Implementasi Langkah Tindakan 1

Pada tahap ini, seorang peneliti akan menerapkan perlakuan pada kelas sampel dengan tujuan meningkatkan, merubah atau memperbaiki masalah penelitian yang di temukan oleh peneliti di kelas.

e. Memonitor Implementasi

Tahap ini bagi seorang peneliti akan melihat dan memantau hasil pemberian perilaku pada kelas sampel. Peneliti akan mendata dan mencatat hasil-hasil dari implementasi pada tahap selanjutnya. Apakah menunjukkan hasil peningkatan (positif) ataupun malah menunjukkan peningkatan yang sebaliknya (negative). Sudah benarkah atau belum implementasi yang di terapkan oleh peneliti.

f. Penyelidikan

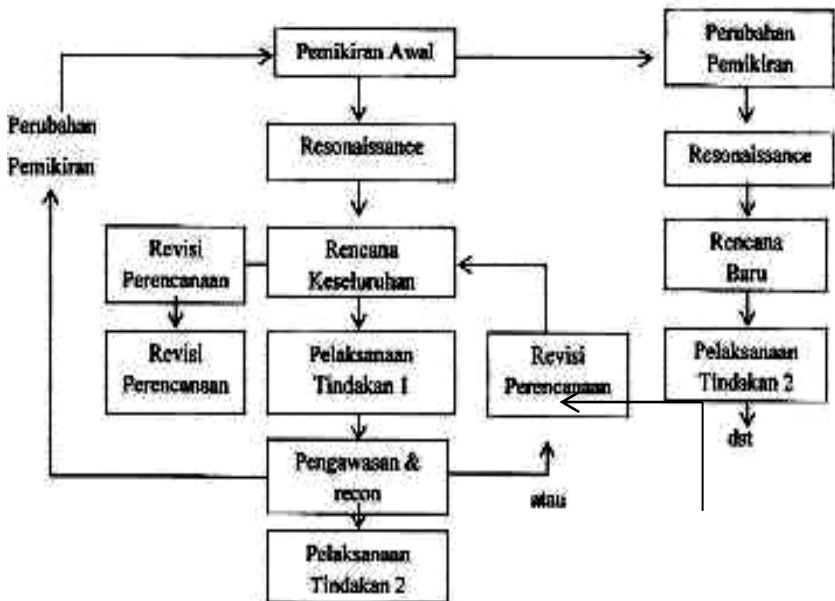
Peneliti akan berusaha untuk mengungkap dan menjelaskan tentang kegagalan-kegagalan pengaruh. Faktor apa saja yang bias menyebabkan hal tersebut gagal. Tentunya seorang peneliti akan belajar dari kegagalan dan ketidak berhasilann implementasi pada tahap sebelumnya.

g. Merevisi Ide Umum

Pada tahap ini, peneliti berbekal dari data-data yang sudah di dapat pada tahap-tahap sebelumnya akan kembali membuat rencana penelitian. Tentunya tahapan ini hanya akan di lakukan jika implementasi telah mengalami kegagalan dan tidak memenuhi harapan serta tujuan penelitian dari peneliti. Makanya di anggap perlu untuk melakukan siklus kedua yang diawali dengan merevisi rencana awal.

4. MODEL PTK HOPKINS

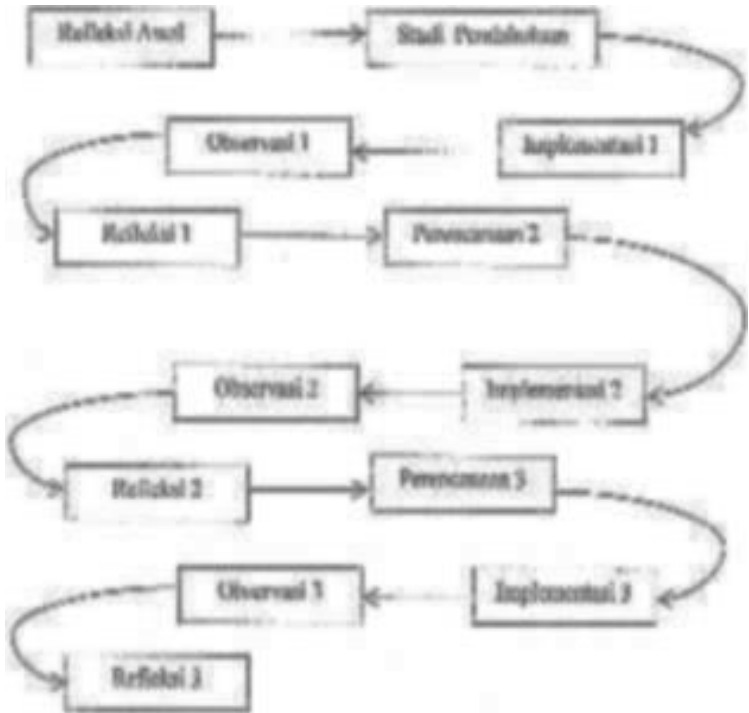
Menurut Hopkins (1893), pelaksanaan penelitian tindakan di lakukan membentuk spiral yang di mulai dari merasakan adanya masalah menyusun perencanaan, melaksakan tindakan, melakukan



Gambar : desain Model Hopkins

5. MODEL PTK SIKLUS

Dinamakan model siklus, karena model ini lebih menonjolkan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh setiap peneliti misalnya guru dalam setiap kali putaran. Bentuk model ini terlihat pada gambar berikut:



Gambar: Model Siklus

Prosedur penelitian berdasarkan model PTK dalam bentuk siklus sebagai berikut:

- a. PTK dimulai dengan melakukan refleksi, yakni proses menganalisis pembelajaran yang berlangsung. Hasil dari refleksi ini adalah adanya masalah mendesak yang

harus dicari jalan keluarnya. Refleksi bukan hanya dilakukan dengan berfikir saja, akan tetapi dilakukan dengan menganalisis kejadian yang didasarkan pada data secara empiris.

- b. Melakukan studi pendahuluan dengan mengkaji literatur dan melakukan konsultasi dengan orang yang dianggap memiliki keahlian dalam proses pembelajaran. Studi pendahuluan dilakukan untuk:
 - 1) Mempertajam permasalahan
 - 2) Mengkaji berbagai tindakan yang dapat dilakukan sesuai dengan permasalahan
 - 3) Merumuskan hipotesis permasalahan
- c. Menyusun perencanaan awal tentang tindakan sesuai dengan hasil studi pendahuluan, menyangkut:
 - 1) Tahapan kegiatan, berbagai alat, media

dan sumber belajar yang dapat digunakan, waktu yang diperlukan

- 2) Instrument, khususnya pedoman observasi sebagai alat pengumpul data untuk mengumpulkan informasi tentang efek yang ditimbulkan dari perlakuan atau tindakan yang dilakukan oleh guru.

d. Melakukan tindakan pada putaran pertama sesuai dengan perencanaan awal. Pada putaran ini dilakukan tiga kegiatan yakni:

- 1) Mengimplementasikan tindakan sesuai dengan perencanaan awal
- 2) Melakukan observasi selama tindakan berlangsung sesuai dengan instrument penelitian
- 3) Melakukan refleksi, yakni kegiatan diskusi dengan observer untuk mengkaji dan menganalisis proses kegiatan hingga ditemukannya berbagai kelemahan tindakan serta mengkaji informasi

tantang efek yang ditimbulkan dari adanya tindakan.

- e. Menyusun rencana tahap dua, yakni rencana hasil refleksi pada putaran pertama
- f. Melakukan tindakan putaran kedua sesuai dengan rencana tahap dua, seperti yang dilakukan pada tingkatan tahap satu.

Berdasarkan model-model yang diusulkan, termasuk model PTK, setiap model tindakan memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Adanya perencanaan, yakni kegiatan yang disusun sebelum tindakan dimulai
- b. Adanya tindakan itu sendiri, yakni perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang disusun sebelumnya
- c. Observasi, yakni kegiatan yang dilakukan oleh pengamat untuk mengumpulkan informasi tentang tindakan yang dilakukan peneliti termasuk pengaruh yang

ditimbulkan oleh perlakuan guru.

- d. Refleksi, yakni kegiatan yang dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis hasil observasi, terutama untuk melihat berbagai kelemahan yang perlu diperbaiki.

6. MODEL PTK KEMMIS DAN MC. TAGGART

Model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis and Mc Taggart adalah merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin. Dikatakan demikian, karena dalam suatu siklus terdiri atas empat komponen, keempat komponen tersebut, meliputi: (1) perencanaan, aksi/tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Sesudah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah mungkin peneliti telah mempunyai

seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi. Kebanyakan penelitian tindakan kelas mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Langkah selanjutnya adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Dalam memahami fokus masalah yang menjadi kajian penelitian tindakan kelas melalui refleksi diri. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (1988) dalam Sukmadinata (2013: 53) ada beberapa hal yang menggambarkan pemahaman peneliti:

- a. Teori-teori yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan
- b. Nilai-nilai pendidikan yang dipegang

- c. Seberapa jauh pekerjaan di sekolah sesuai dengan konteks yang lebih luas dari sekolah dan masyarakat
- d. Konteks sejarah dari sekolah, sistem sekolah dan hal-hal yang melatarbelakanginya
- e. Konteks historys tentang bagaimana peneliti sampai percaya pada yang peneliti percayai tentang pengajaran dan belajar.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Rafi'uddin, 1996: 61) penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Dalam pelaksanaannya ada kemungkinan peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga

mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi. Akan tetapi pada umumnya para peneliti mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Refleksi awal

Refleksi awal dimaksudkan sebagai kegiatan penjagaan yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti bersama dengan timnya melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya. Berdasarkan hasil refleksi awal dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian. Sewaktu melaksanakan refleksi awal, paling

tidak calon peneliti sudah menelaah teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu setelah rumusan masalah selesai dilakukan, selanjutnya perlu dirumuskan kerangka konseptual dari penelitian.

b. Penyusunan perencanaan

Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil penjagaan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku atau sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perlu disadari bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada.

c. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya

perbaikan. Peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTK hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empiric agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.

d. Observasi (pengamatan)

Kegiatan observasi dalam PTK dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi.

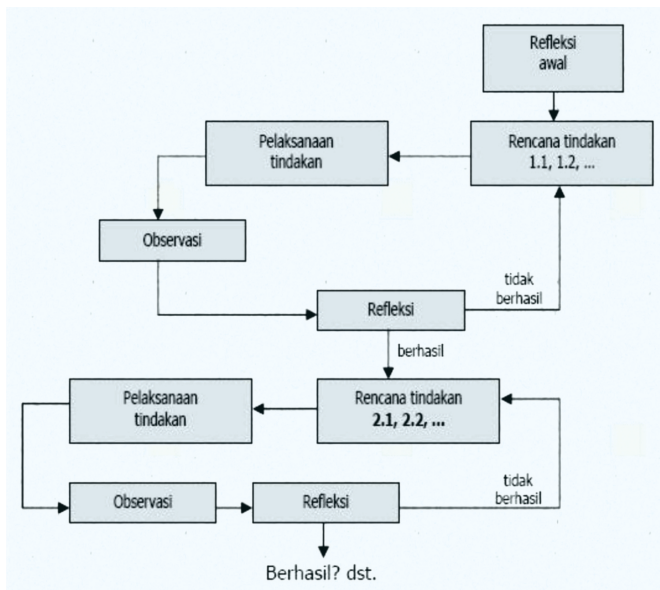
e. Refleksi

Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis,

interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan yang lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari PTK yaitu untuk memahami terhadap proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

Pada hakekatnya model McKenan dan Taggart berupa perangkat-perangkat atau untaian dengan setiap perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dipandang sebagai

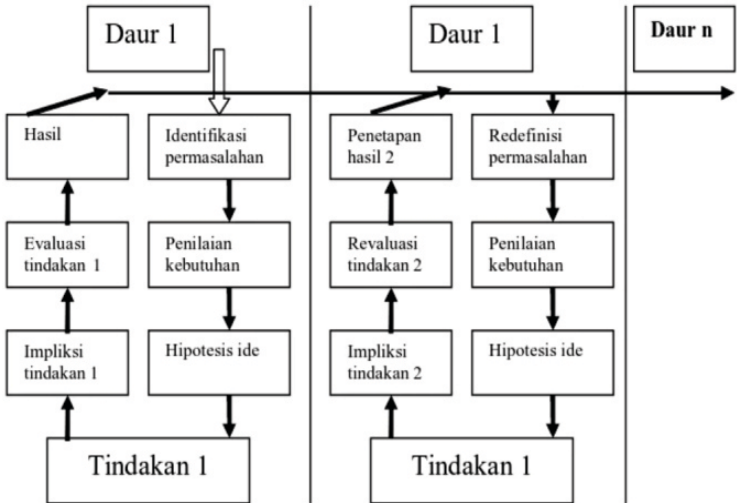
suatu siklus. Banyaknya siklus dengan PTK tergantung dari permasalahan-permasalahannya yang di pecahkan, yang pada umumnya lebih dari suatu siklus PTK yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh para guru disekolah pada umumnya berdasarkan pada model ini yaitu berupa siklus-siklus yang berulang. Secara mudah PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart dpt digambarkan dengan diagram alur berikut ini:



Gambar: Model Kemmis and McKernan

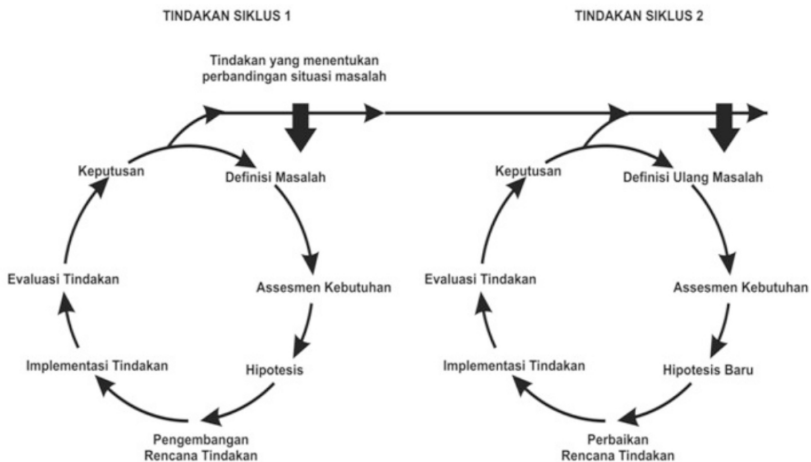
7. MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS MCTEGGART

Pada model McKernan, ide umum telah dibuat lebih rinci, yaitu dengan mengidentifikasi permasalahan, pembatasan masalah dan tujuan, penilaian kebutuhan subjek atau yang disebut dengan hipotesis adalah penilaian sementara terhadap suatu masalah dalam tingkatan daur. Setiap daur tindakan yang ada selalu dievaluasi guna untuk melihat tindakan, apakah tujuan dan permasalahan penelitian telah dapat dicapai. Jika ternyata sudah dapat memecahkan suatu masalah maka penelitian dapat diakhiri. Apabila masalah belum dapat terselesaikan maka peneliti dapat masuk pada tingkat berikutnya, (Suparno, 2008). Berikut ini dapat kita lihat model PTK McKernan di bawah ini.



Model PTK McKenar, lebih menekankan model penelitian dengan “proses waktu”, yang berarti bahwa penelitian atau tindakan yang dilakukan dengan melihat proses pengembangan berdasarkan waktu. Hal ini mencakup menentukan fokus permasalahan, penyelesaian masalah yang rasional, dan penelitian secara demokratis.

Model McKernan



Gambar: Model PTK Mckenan

Model McKernan juga terdiri atas siklus-siklus seperti disajikan pada Gambar di atas. Guru/peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang memerlukan tindakan untuk mengatasinya. Setelah itu, dilakukan analisa masalah yang terjadi sehingga dapat ditetapkan masalah-masalah pokok yang akan dipecahkan. Dalam hal ini guru dapat membuat rumusan masalah yang akan dipecahkan. Setelah masalah ditetapkan dilakukan analisis kebutuhan

untuk menetapkan tindakan yang digunakan dan perangkat-perangkat yang diperlukan untuk memecahkan masalah termasuk juga pemahaman peneliti terhadap teori/filosofi/langkah-langkah penerapan tindakan.

Setelah kebutuhan pemecahan tindakan teridentifikasi, peneliti membuat hipotesis tindakan agar upaya pemecahan tindakan dapat dilakukan. Hipotesis tindakan dapat dalam bentuk : “jika.....maka.....” misalnya “jika pembelajaran matematika dilaksanakan dengan metode pemecahan masalah maka hasil belajar siswa akan lebih baik”. Hipotesis juga dapat dinyatakan dengan rumusan lain seperti : “Bagaimana pelaksanaan metode pemecahan masalah agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD?”.

Setelah hipotesis tindakan disusun, peneliti membuat rencana berupa RPP, lembar observasi tes, bahan ajar, media, dan lain-lain yang diperlukan dalam pembelajaran. Rencana tindakan tersebut kemudian

diterapkan dalam proses pembelajaran dimana peneliti menerapkan RPP yang telah dibuat sambil mengumpulkan data proses dan hasil belajar. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai (minimal tiga pertemuan), dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Apakah tindakan yang diimplementasikan telah efektif atau belum maka peneliti melakukan keputusan untuk melanjutkan pada tahap berikutnya atau sudah tercapai target yang diinginkan.

Pada siklus berikutnya, kegiatan dimulai dengan melakukan kajian ulang terhadap masalah dan tindakan yang telah dilakukan. Kajian ini akan dapat memunculkan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya memerlukan analisis kebutuhan, penyusunan hipotesis baru, dan revisi perencanaan. Bila hal itu telah dilakukan maka kegiatan dilanjutkan dengan implementasi, evaluasi, dan pengambilan keputusan. Bila tahap ini masih dirasa belum mencapai target maka kegiatan dilanjutkan pada siklus berikutnya, (Dasna, 2008:44).

C. JENIS-JENIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Ada empat *jenis PTK*, yaitu: (1) *PTK diasnogtik*, (2) *PTK partisipan*, (3) *PTK empiris*, dan (4) *PTK eksperimental*. Untuk lebih jelas, berikut dikemukakan secara singkat mengenai keempat jenis PTK tersebut.

1. PTK Diagnostik; yang dimaksud dengan PTK diagnostik ialah penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal ini peneliti mendiagnosia dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian. Sebagai contohnya ialah apabila peneliti berupaya menangani perselisihan, pertengkaran, konflik yang dilakukan antar siswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas.
2. PTK Partisipan; suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan ialah apabila orang yang akan melaksanakan penelian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak penencanan

panelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil panelitiannya. PTK partisipasi dapat juga dilakukan di sekolah seperti halnya contoh pada butir a di atas. Hanya saja, di sini peneliti dituntut keterlibatannya secara langsung dan terus-menerus sejak awal sampai berakhir penelitian.

3. PTK Empiris; yang dimaksud dengan PTK empiris ialah apabila peneliti berupaya melaksanakan sesuatu tindakan atau aksi dan membukakan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Pada prinsipnya proses penelitiannya berkenan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman peneliti dalam pekerjaan sehari-hari.
4. PTK Eksperimental; yang dikategorikan sebagai PTK eksperimental ialah apabila PTK diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu

kegiatan belajarmengajar. Di dalam kaitanya dengan kegiatan belajar-mengajar, dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan instruksional. Dengan diterapkannya PTK ini diharapkan peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran (Mualimim,2014).

D. PENELITIAN TINDAKAN KELAS VERSUS PENELITIAN KELAS

Penelitian tindakan kelas (PTK) tentu berbeda dari penelitian kelas (*classroom research*). Cobalah Anda renungkan apa perbedaannya. Yang jelas, PTK termasuk salah satu jenis penelitian kelas karena memang penelitian tersebut dilakukan di dalam kelas. Namun penelitian kelas yang dapat didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan di dalam kelas, mencakup tidak hanya PTK, tetapi juga berbagai jenis penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Penelitian kelas yang terkenal adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan cara

Flanders, yang mengamati *proporsi berbicara antara guru dan siswa*. Hasil-hasilnya mungkin sudah pernah Anda baca, yang masih menemukan bahwa guru selalu mendominasi pembicaraan di kelas. Jelas dalam penelitian kelas seperti ini, kelas dijadikan sebagai objek penelitian.

Penelitian dilakukan oleh orang luar yang mengumpulkan data dengan cara mengamati guru mengajar. Contoh penelitian kelas yang lain misalnya penelitian mengenai keefektifan salah satu metode mengajar. Dalam hal ini, guru diminta menggunakan metode mengajar tertentu dengan cara mengikuti desain atau rancangan yang telah ditetapkan. Peneliti akan mengumpulkan data dari observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, dan barangkali juga memberikan angket. Guru berperan sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitinya sendiri mungkin berasal dari lembaga lain, misalnya Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) atau Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Perilaku guru yang dipersyaratkan oleh peneliti harus dipertahankan oleh guru selama penelitian

ini berlangsung. Hasil penelitian ini mungkin juga akan disampaikan kepada sekolah, tetapi tindak lanjutnya barangkali masih menjadi tanda tanya. Demikian pula dampak yang ditimbulkan pada guru yang menjadi subjek penelitian tidak dapat diketahui, apakah setelah penelitian selesai guru masih menggunakan perilaku yang ditunjukkan selama penelitian atau dilupakan saja setelah penelitian selesai. Pengalaman menunjukkan bahwa sering kali guru kembali kepada perilaku yang biasa ditunjukkannya sebelum dijadikan subjek penelitian. Salah satu penyebab dari kondisi ini adalah tidak akrabnya guru dengan masalah penelitian yang dirumuskan oleh para peneliti sehingga guru merasa tugasnya telah selesai jika perilaku yang diminta oleh peneliti telah tuntas didemonstrasikan. Rasa memiliki masalah penelitian mungkin belum kental pada diri guru karena terasa ada jarak antara peneliti dengan guru.

Dengan menyimak uraian di atas cobalah Anda pikirkan perbedaan antara PTK dengan penelitian kelas.

Fokuskan perhatian Anda terutama pada munculnya masalah, peran guru, dan hasil yang diharapkan.

Perbandingan PTK dengan Penelitian Kelas Non-PTK

No.	Aspek	Penelitian Tindakan Kelas	Penelitian Kelas Non-PTK
1	Peneliti	Guru	Orang luar
2	Rencana penelitian	Oleh guru (mungkin dibantu oleh orang luar)	Oleh peneliti
3	Munculnya masalah	Dirasakan oleh guru (mungkin dengan dorongan orang luar)	Dirasakan oleh orang luar
4	Ciri utama	Ada tindakan untuk perbaikan yang berulang	Belum tentu ada tindakan perbaikan
5	Peran guru	Sebagai guru dan peneliti	Sebagai guru (objek penelitian)
6	Tempat	Kelas	Kelas

	penelitian		
7	Proses pengumpulan data	Oleh guru sendiri atau bantuan orang lain	Oleh peneliti
8	Hasil penelitian	Langsung dimanfaatkan oleh guru, dan dirasakan oleh kelas	Menjadi milik peneliti, belu, tentu dimanfaatkan oleh guru

Untuk memperjelas posisi PTK, ada baiknya kita simak perbedaan antara PTK dengan penelitian formal sebagaimana yang disajikan dalam Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah.

Perbedaan ini perlu kita simak untuk menghilangkan salah persepsi yang selama ini sering terjadi. Salah persepsi tersebut terutama berkisar pada peran peneliti luar terutama dari LPTK yang berniat melakukan PTK tetapi tergelincir menjadi pembina guru, yang kemudian bermuara pada praktik yang meminta

para guru menerapkan satu cara (metode) mengajar yang diamati oleh para dosen LPTK.

Perbedaan karakteristik PTK dengan Penelitian Formal

No.	Dimensi	Penelitian Tindakan Kelas	Penelitian Formal
1	Motivasi	Tindakan	Kebenaran
2	Sumber masalah	Diagnosis status	Induktif-Deduktif
3	Tujuan	Memperbaiki praktik, sekaarang dan disini	Verifikasi dan menemukan pengetahuan yang dapat digeneralisasikan
4	Penelitian yang terlibat	Pelaku dari dalam	Orang luar yang berminat
5	Sampel	Kasus khusus	Sampel yang representative
6	Metodologi	Longgar	Baku dengan

		tetapi berusaha objektif-jujur-tidak memihak (<i>impartiality</i>)	objektivitas dan ketidakmemihakan yang terintegrasi (<i>build-in objectivity and impartiality</i>)
7	Penafsiran hasil penelitian	Untuk memahami praktik dari refleksi oleh praktisi yang membangun	Mendeskripsikan, mengabstraksi, serta menyimpulkan dan membentuk teori oleh ilmuwan
8	Hasil akhir	Siswa belajar lebih baik	Pengetahuan, prosedur, atau materi yang teruji

Dari Tabel di atas dengan jelas dapat Anda simak perbedaan yang mendasar antara PTK dengan penelitian formal, mulai dari motivasi untuk melakukan penelitian sampai dengan hasil akhir yang diharapkan oleh

penelitian itu. Dengan membandingkan Tabel 1 dan Tabel 2 Anda akan mempunyai pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik PTK (Wardani, 2020).

E. IDE PENULISAN PTK

Sebelum masalah ditetapkan/dirumuskan, perlu ditumbuhkan sikap dan keberanian untuk mempertanyakan, misalnya tentang kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dicapai selama ini. Sikap tersebut diperlukan untuk menumbuhkan keinginan peneliti memperbaiki kualitas pembelajaran. Tahapan ini disebut dengan tahapan merasakan adanya masalah. Jika dirasakan ada hal-hal yang perlu diperbaiki dapat diajukan pertanyaan seperti di bawah ini.

1. Apakah kompetensi siswa yang mengikuti pelajaran cukup memadai?
2. Apakah proses pembelajaran yang dilakukan cukup efektif?
3. Apakah sarana pembelajaran cukup memadai?
4. Apakah hasil pembelajaran sesuai kriteria minimal?

5. Bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan strategi inovatif tertentu?

Secara umum karakteristik suatu masalah yang layak diangkat untuk PTK adalah sebagai berikut.

1. Masalah itu menunjukkan suatu kesenjangan antara kondisi ideal (seharusnya) dan kenyataan (fakta empirik) yang dirasakan dalam proses pembelajaran. Apabila hal ini terjadi, guru merasa prihatin atas terjadinya kesenjangan, timbul kepedulian dan niat untuk mengatasinya dan berupaya untuk berkolaborasi dengan guru lainnya dosen/widyaiswara/pengawas untuk melaksanakan PTK.
2. Masalah tersebut memungkinkan untuk dicari dan diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar atau landasan untuk menentukan alternatif solusi.
3. Adanya kemungkinan untuk dicarikan alternatif solusi bagi masalah tersebut melalui tindakan nyata yang dapat dilakukan guru/peneliti.

Dianjurkan agar masalah yang dipilih untuk diangkat sebagai masalah PTK adalah yang memiliki nilai yang bukan sesaat, tetapi memiliki nilai strategis bagi keberhasilan pembelajaran lebih lanjut dan memungkinkan diperolehnya model tindakan efektif yang dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah serumpun. Pertanyaan yang dapat diajukan untuk menguji kelayakan masalah yang dipilih antara lain seperti di bawah ini.

1. Apakah masalah yang dirasakan secara jelas teridentifikasi dan terformulasikan dengan benar?
2. Apakah ada masalah lain yang terkait dengan masalah yang akan dipecahkan?
3. Apakah ada bukti empirik yang memperlihatkan nilai guna untuk perbaikan praktik pembelajaran jika masalah tersebut dipecahkan?

Pada tahap selanjutnya dilakukan identifikasi masalah yang sangat menarik perhatian. Aspek penting pada tahap ini adalah menghasilkan gagasan-gagasan awal mengenai permasalahan aktual yang dialami dalam pembelajaran. Tahap ini disebut identifikasi permasalahan.

Cara melakukan identifikasi masalah antara lain sebagai berikut.

- a. Menuliskan semua hal (permasalahan) yang perlu diperhatikan karena akan mempunyai dampak yang tidak diharapkan terutama yang berkaitan dengan pembelajaran.
- b. Memilah dan mengklasifikasikan permasalahan menurut jenis/ bidangnya, jumlah siswa yang mengalaminya, serta tingkat frekuensi timbulnya masalah tersebut.
- c. Mengurutkan dari yang ringan, jarang terjadi, banyaknya siswa yang mengalami untuk setiap permasalahan yang teridentifikasi.
- d. Dari setiap urutan diambil beberapa masalah yang dianggap paling penting untuk dipecahkan sehingga layak diangkat menjadi masalah PTK. Kemudian dikaji kelayakannya dan manfaatnya untuk kepentingan praktis, metodologis maupun teoretis.

Setelah memperoleh sederet permasalahan melalui identifikasi, dilanjutkan dengan analisis untuk menentukan kepentingan. Analisis terhadap masalah juga dimaksud untuk mengetahui proses tindak lanjut perbaikan atau pemecahan yang dibutuhkan. Adapun yang dimaksud dengan analisis masalah di sini ialah kajian terhadap permasalahan dilihat dari segi kelayakannya. Sebagai acuan dapat diajukan antara lain pertanyaan sebagai berikut.

- a. Bagaimana konteks, situasi atau iklim di mana masalah terjadi?
- b. Apa kondisi-kondisi prasyarat untuk terjadinya masalah?
- c. Bagaimana keterlibatan masing-masing komponen dalam terjadinya masalah?
- d. Bagaimana kemungkinan alternatif pemecahan yang dapat diajukan?
- e. Bagaimana ketepatan waktu, dan lama atau durasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah?

Analisis masalah dipergunakan untuk merancang tindakan baik dalam bentuk spesifikasi tindakan, keterlibatan peneliti, waktu dalam satu siklus, indikator keberhasilan, peningkatan sebagai dampak tindakan, dan hal-hal yang terkait lainnya dengan pemecahan yang diajukan.

Pada tahap selanjutnya, masalah-masalah yang telah diidentifikasi dan ditetapkan dirumuskan secara jelas, spesifik, dan operasional. Perumusan masalah yang jelas memungkinkan peluang untuk pemilihan tindakan yang tepat. Contoh rumusan masalah yang mengandung tindakan alternatif yang ditempuh antara lain sebagai berikut.

- a. Apakah strategi pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis?
- b. Apakah pembelajaran berorientasi proses dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?

- c. Apakah penyampaian materi dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?
- d. Apakah penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS?

Dalam memformulasikan masalah, peneliti perlu memperhatikan beberapa ketentuan yang biasa berlaku meliputi hal-hal di bawah ini.

- a. Aspek substansi menyangkut isi yang terkandung, perlu dilihat dari bobot atau nilai kegunaan manfaat pemecahan masalah melalui tindakan seperti nilai aplikatifnya untuk memecahkan masalah serupa yang dihadapi guru, kegunaan metodologi dan kegunaan teori dalam memperkaya keilmuan pendidikan pembelajaran.
- b. Aspek orisinalitas (tindakan), yang menunjukkan bahwa pemecahan dengan model tindakan itu merupakan suatu hal baru yang belum pernah dilakukan guru sebelumnya.

- c. Aspek formulasi, dalam hal ini masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Rumusan masalah harus dinyatakan secara lugas dalam arti eksplisit dan spesifik tentang apa yang akan dipermasalahkan serta tindakan yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.
- d. Aspek teknis, menyangkut kemampuan dan kelayakan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang dipilih. Pertimbangan yang dapat diajukan seperti kemampuan teoretik dan metodologik pembelajaran, penguasaan materi ajar, teori, strategi dan metodologi pembelajaran, kemampuan fasilitas untuk melakukan PTK (dana, waktu, dan tenaga). Oleh karena itu, disarankan _____ bagi peneliti untuk berangkat dari permasalahan sederhana tetapi bermakna, memiliki nilai praktis bagi guru dan semua yang berkolaborasi dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka pengembangan profesionalannya.

F. PENGEMBANGAN INSTRUMEN PTK

Instrumen dalam penelitian tindakan digunakan untuk mengumpulkan data sebelum ada tindakan (pretest), selama tindakan (proses pelaksanaan tindakan) dan setelah ada tindakan (posttest). Jumlah instrumen yang digunakan pada penelitian tindakan tergantung level penelitian dan jumlah variabel tindakan maupun hasil. Dengan demikian pengaruh tindakan akan dapat diketahui dengan membandingkan nilai sebelum tindakan (pretest) dengan nilai setelah tindakan (posttest). Bentuk instrumen yang dipilih harus sesuai jenis data yang akan dihasilkan. Oleh karena itu, bentuk instrumen yang dikembangkan dapat berupa bentuk instrumen tes dan non tes, sebab hasil belajar atau aspek-aspek pembelajaran bersifat aneka ragam.

Instrumen tes dimaksudkan untuk menguji siswa dari segi penguasaan materi pelajaran. Tes sendiri dapat berupa tes pilihan ganda maupun uraian, atau jenis tes yang lain. Namun demikian dalam PTK pada umumnya menggunakan tes pilihan ganda atau tes uraian. Tes uraian

sendiri terdiri atas uraian obyektif dan uraian non obyektif. Tes uraian obyektif adalah tes uraian yang jawabannya pasti atau ada dalam buku atau tekstual, sedangkan uraian non obyektif adalah uraian yang jawabannya tergantung pada kemampuan siswa untuk menjelaskan secara rasional.

Dalam membuat suatu tes, guru perlu memperhatikan tingkat berpikir yang digunakan siswa dalam mengerjakan soal, dimana soal-soal yang dibuat harus mencakup tingkat berpikir yang rendah sampai yang tinggi, dengan proporsi yang sebanding sesuai dengan jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan menengah, tingkat berpikir yang terlibat sebaiknya terbanyak pada tingkat pemahaman, aplikasi, dan analisis. Namun hal ini tergantung pada karakteristik bidang studi. Bentuk-bentuk instrumen yang dapat dikembangkan dapat berupa isian singkat, benar salah, menjodohkan, pilihan ganda, dan instrumen lain yang relevan dengan materi yang hendak diukur. Penilaian hasil belajar dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan, dan sikap. Keterampilan dapat

diukur dengan menggunakan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan pertumbuhan anak dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik non-tes misalnya observasi, wawancara, skala sikap, dan lain-lain.

Untuk itu, guru harus mengetahui bagaimana fungsi tes atau non-tes. Oleh karena itu dalam penyusunan tes, maka fungsi tes dapat ditinjau dari tiga hal yaitu fungsi untuk kelas, fungsi untuk bimbingan, dan fungsi untuk administrasi. Bentuk-bentuk instrumen isian singkat, benar salah, menjodohkan, dan pilihan ganda biasanya menilai kemampuan berpikir tingkat rendah, yaitu pengetahuan. Bentuk-bentuk ini dapat mencakup banyak materi pembelajaran, penskorannya bersifat objektif, dan dapat dikoreksi dengan cepat. Oleh karena itu bentuk ini dipakai untuk penilaian yang melibatkan banyak siswa dan waktu koreksi yang sempit. Salah satu kelemahannya adalah siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan sendiri jawabannya. Bentuk-bentuk instrumen ini kurang dianjurkan pemakaiannya dalam penilaian kelas karena tidak dapat menggambarkan kemampuan siswa yang

sesungguhnya dengan baik. Namun demikian pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat tinggi, asalkan butir soal pilihan ganda berkualitas.

Tentu saja setiap guru akan dengan mudah mengatakan bagian pelajaran mana yang akan dicakup dalam sebuah tes jika sudah diketahui tujuannya. Adapun urutan langkah langkah dalam penyusunan tes adalah sebagai berikut: 1) menentukan tujuan untuk mengadakan tes, 2) mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan diteskan, merumuskan kompetensi dari tiap bagian bahan, 3) menderetkan semua kompetensi dalam tabel persiapan yang memuat pula aspek setiap tingkah laku yang terkandung dalam tujuan instruksional khusus tersebut, 4) menyusun tabel spesifikasi yang , memuat pokok materi, aspek berfikir yang diukur beserta imbangannya antara kedua hal tersebut, urutkan secara rinci tentang tabel spesifikasi, 5) menuliskan butirbutir soal, didasarkan pada tujuan-tujuan pembelajaran. Jika tujuan ditulis secara khusus, maka satu tujuan khusus diukur oleh satu butir soal. Tetapi jika tujuan khusus itu merupakan tujuan

khusus esensial, maka satu tujuan khusus dapat diukur dengan lebih dengan satu butir soal

Bentuk uraian non-objektif atau uraian bebas cocok untuk bidang studi ilmuilmu sosial yang pada umumnya berbentuk esai atau uraian. Tes bentuk uraian adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan lain sebagainya. Walaupun hasil penskoran cenderung subjektif, bila disediakan pedoman penskoran hasilnya diharapkan dapat lebih objektif. Sebaiknya setiap soal ditetapkan kata kunci yang harus ada dalam jawaban siswa, sehingga seberapa menyimpangnya jawaban dapat dipertimbangkan dalam memberikan skor. Bentuk uraian ini sangat memungkinkan untuk mengungkap tingkat berpikir yang tinggi. Selain dengan pedoman penskoran, strategi lainnya untuk mencegah masuknya unsur subjektif adalah dengan mengoreksi nomor yang sama secara berurutan pada semua siswa, menyelesaikan koreksi dalam

waktu yang sama (suasana hati mempengaruhi hasil penilaian), dan menutup identitas. Agar kualitas soal dan hasilnya optimal, maka hendaknya rumusan soal dibuat sedemikian rupa mudah dipahami oleh ter coba.

Jika evaluator hanya menggunakan teknik tes saja, tentu data yang dikumpulkan menjadi kurang lengkap dan tidak bermakna, bahkan dapat merugikan pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu instrumen non tes dapat digunakan sebagai suatu kritikan terhadap kelemahan teknik tes. Instrumen penelitian non tes bisa berupa angket dan pedoman observasi. Angket dapat berupa angket penilaian sikap mencakup tiga komponen, yakni : afektif, kognitif, dan konatif.

Komponen afektif adalah perasaan atau penilaian seseorang terhadap suatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Sedang komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek. Angket juga dapat digunakan untuk menilai skala perilaku. Jika dengan skala

sikap digunakan untuk mengeksplorasi sikap siswa dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, maka dalam skala perilaku pilihan jawaban siswa digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman ril tentang perilaku yang ditanyakan misal: selalu, sering, jarang, kadang-kadang, dan tidak pernah. Keuntungan menggunakan angket salah satunya adalah informasi atau data yang terkumpul lebih mudah karena itemnya homogeny (Yuliana, 2004).

G. SISTEMATIKA PENGEMBANGAN PTK

1. PROSEDUR PTK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bukan hanya bertujuan mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi seperti kesulitan siswa dalam mempelajari pokok-pokok bahasan tertentu, tetapi yang lebih penting adalah memberikan pemecahan masalah berupa tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil

belajar. Dari hal itu, maka terdapat tiga hal penting dalam pelaksanaan PTK yakni sebagai berikut.

- a. PTK adalah penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan.
- b. Kegiatan refleksi (melakukan perenungan, pemikiran, evaluasi) yang dilakukan harus berdasarkan pertimbangan rasional (menggunakan konsep teori) yang mantap dan valid guna melakukan perbaikan tindakan dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi.
- c. Tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran dilakukan dengan segera dan dilakukan secara praktis (dapat dilakukan dalam praktik pembelajaran).

Demikian pula tentang model Penelitian Tindakan Kelas, ada dua model yang sering dilakukan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu 1) Model Kurt Lewin, dan 2) Model Kemmis dan Taggart. Kedua

model tersebut secara singkat dapat dijelaskan seperti di bawah ini:

1) Model Kurt Lewin

Model Kurt Lewin terdiri dari:

- a) Planning/Perencanaan: Menggambarkan perlakuan yang akan diberikan kepada siswa.
- b) Acting/Pelaksanaan: Menguraikan hal yang telah direncanakan dan realisasi dari perencanaan.
- c) Observing (pengamatan): Berisikan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan penelitian. Hasil pekerjaan siswa yang otentik dapat disajikan
- d) Reflecting (refleksi): Berisikan penjelasan tentang keberhasilan atau kegagalan yg terjadi setelah selang waktu tertentu. Refleksi diakhiri dengan perencanaan kembali untuk siklus berikutnya.

2) Model Kemmis dan Taggart

Seperti model Kurt Lewin, Model Kemmis & Taggart Dari dua model di atas, maka prosedur penelitian tindakan kelas dapat dikemukakan bahwa pertama tama untuk dilakukan oleh seorang peneliti adalah menemukan fokus permasalahan, setelah itu membuat perencanaan tindakan, melaksanakan tindakan yang diikuti dengan kegiatan observasi, interpretasi, dan analisis, serta refleksi. Prosedur ini dilakukan secara berdaur membentuk suatu siklus. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka Langkah-langkah pokok yang ditempuh pada siklus pertama dan siklus-siklus berikutnya adalah sebagai berikut.

- a) Penetapan fokus permasalahan
- b) Perencanaan tindakan
- c) Pelaksanaan tindakan
- d) Pengumpulan data (observasi)
- e) Refleksi (analisis dan interpretasi)
- f) Perencanaan tindak lanjut.

Setelah permasalahan ditetapkan, PTK untuk siklus pertama dapat dilakukan, yakni mulai dari penentuan tindakan yang akan dilakukan, kemudian dilanjutkan merencanakan bagaimana tindakan dalam rangka memecahkan masalah tersebut dilakukan, setelah itu melaksanakan tindakan tersebut. Saat dilaksanakan tindakan dilakukan pula observasi.

Hasil observasi lalu dilakukan refleksi guna menemukan kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan tersebut. Jika pelaksanaan tindakan pada siklus pertama belum menunjukkan hasil seperti yang diinginkan, maka dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya. Tidak ada ketentuan tentang berapa siklus harus dilakukan. Banyaknya siklus tergantung dari kepuasan peneliti sendiri, namun ada saran, sebaiknya tidak kurang dari dua siklus.

2. CARA MENETAPKAN FOKUS MASALAH

Sebelum masalah ditetapkan/dirumuskan, perlu ditumbuhkan sikap dan keberanian untuk mempertanyakan, misalnya tentang kualitas proses dan hasil pembelajaran yang dicapai selama ini. Sikap tersebut diperlukan untuk menumbuhkan keinginan peneliti memperbaiki kualitas pembelajaran. Tahapan ini disebut dengan tahapan merasakan adanya masalah. Jika dirasakan ada hal-hal yang perlu diperbaiki dapat diajukan pertanyaan seperti di bawah ini.

- a. Apakah kompetensi siswa yang mengikuti pelajaran cukup memadai?
- b. Apakah proses pembelajaran yang dilakukan cukup efektif?
- c. Apakah sarana pembelajaran cukup memadai?
- d. Apakah hasil pembelajaran sesuai kriteria minimal?
- e. Bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan strategi inovatif tertentu?

Secara umum karakteristik suatu masalah yang layak diangkat untuk PTK adalah sebagai berikut.

- 1) Masalah itu menunjukkan suatu kesenjangan antara kondisi ideal (seharusnya) dan kenyataan (fakta empirik) yang dirasakan dalam proses pembelajaran. Apabila hal ini terjadi, guru merasa prihatin atas terjadinya kesenjangan, timbul kepedulian dan niat untuk mengatasinya dan berupaya untuk berkolaborasi dengan guru lainnya dosen/widyaiswara/pengawas untuk melaksanakan PTK.
- 2) Masalah tersebut memungkinkan untuk dicari dan diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar atau landasan untuk menentukan alternatif solusi.
- 3) Adanya kemungkinan untuk dicarikan alternatif solusi bagi masalah tersebut melalui tindakan nyata yang dapat dilakukan guru/peneliti.

Dianjurkan agar masalah yang dipilih untuk diangkat sebagai masalah PTK adalah yang memiliki nilai yang bukan sesaat, tetapi memiliki nilai strategis

bagi keberhasilan pembelajaran lebih lanjut dan memungkinkan diperolehnya model tindakan efektif yang dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah serumpun. Pertanyaan yang dapat diajukan untuk menguji kelayakan masalah yang dipilih antara lain seperti di bawah ini.

- 1) Apakah masalah yang dirasakan secara jelas teridentifikasi dan terformulasikan dengan benar?
- 2) Apakah ada masalah lain yang terkait dengan masalah yang akan dipecahkan?
- 3) Apakah ada bukti empirik yang memperlihatkan nilai guna untuk perbaikan praktik pembelajaran jika masalah tersebut dipecahkan?

Pada tahap selanjutnya dilakukan identifikasi masalah yang sangat menarik perhatian. Aspek penting pada tahap ini adalah menghasilkan gagasan-gagasan awal mengenai permasalahan aktual yang dialami dalam pembelajaran. Tahap ini disebut identifikasi

permasalahan. Cara melakukan identifikasi masalah antara lain sebagai berikut.

- 1) Menuliskan semua hal (permasalahan) yang perlu diperhatikan karena akan mempunyai dampak yang tidak diharapkan terutama yang berkaitan dengan pembelajaran.
- 2) Memilah dan mengklasifikasikan permasalahan menurut jenis/ bidangnya, jumlah siswa yang mengalaminya, serta tingkat frekuensi timbulnya masalah tersebut.
- 3) Mengurutkan dari yang ringan, jarang terjadi, banyaknya siswa yang mengalami untuk setiap permasalahan yang teridentifikasi.
- 4) Dari setiap urutan diambil beberapa masalah yang dianggap paling penting untuk dipecahkan sehingga layak diangkat menjadi masalah PTK. Kemudian dikaji kelayakannya dan manfaatnya untuk kepentingan praktis, metodologis maupun teoretis.

Setelah memperoleh sederet permasalahan melalui identifikasi, dilanjutkan dengan analisis untuk menentukan kepentingan. Analisis terhadap masalah juga dimaksud untuk mengetahui proses tindak lanjut perbaikan atau pemecahan yang dibutuhkan.

Adapun yang dimaksud dengan analisis masalah di sini ialah kajian terhadap permasalahan dilihat dari segi kelayakannya. Sebagai acuan dapat diajukan antara lain pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana konteks, situasi atau iklim di mana masalah terjadi?
- 2) Apa kondisi-kondisi prasyarat untuk terjadinya masalah?
- 3) Bagaimana keterlibatan masing-masing komponen dalam terjadinya masalah?
- 4) Bagaimana kemungkinan alternatif pemecahan yang dapat diajukan?
- 5) Bagaimana ketepatan waktu, dan lama atau durasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah?

Analisis masalah dipergunakan untuk merancang tindakan baik dalam bentuk spesifikasi tindakan, keterlibatan peneliti, waktu dalam satu siklus, indikator keberhasilan, peningkatan sebagai dampak tindakan, dan hal-hal yang terkait lainnya dengan pemecahan yang diajukan.

Pada tahap selanjutnya, masalah-masalah yang telah diidentifikasi dan ditetapkan dirumuskan secara jelas, spesifik, dan operasional. Perumusan masalah yang jelas memungkinkan peluang untuk pemilihan tindakan yang tepat. Contoh rumusan masalah yang mengandung tindakan alternatif yang ditempuh antara lain sebagai berikut.

- 1) Apakah strategi pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis?
- 2) Apakah pembelajaran berorientasi proses dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?

- 3) Apakah penyampaian materi dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran?
- 4) Apakah penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS?

Dalam memformulasikan masalah, peneliti perlu memperhatikan beberapa ketentuan yang biasa berlaku meliputi hal-hal di bawah ini.

- 1) Aspek substansi menyangkut isi yang terkandung, perlu dilihat dari bobot atau nilai kegunaan manfaat pemecahan masalah melalui tindakan seperti nilai aplikatifnya untuk memecahkan masalah serupa yang dihadapi guru, kegunaan metodologi dan kegunaan teori dalam memperkaya keilmuan pendidikan/ pembelajaran.
- 2) Aspek orisinalitas (tindakan), yang menunjukkan bahwa pemecahan dengan model tindakan itu

merupakan suatu hal baru yang yang belum pernah dilakukan guru sebelumnya.

- 3) Aspek formulasi, dalam hal ini masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Rumusan masalah harus dinyatakan secara lugas dalam arti eksplisit dan spesifik tentang apa yang akan dipermasalahkan serta tindakan yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.
- 4) Aspek teknis, menyangkut kemampuan dan kelayakan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang dipilih. Pertimbangan yang dapat diajukan seperti kemampuan teoretik dan metodologik pembelajaran, penguasaan materi ajar, teori, strategi dan metodologi pembelajaran, kemampuan fasilitas untuk melakukan PTK (dana, waktu, dan tenaga). Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti untuk berangkat dari permasalahan sederhana tetapi bermakna, memiliki nilai praktis bagi guru dan

semua yang berkolaborasi dapat memperoleh pengalaman belajar.

3. MEMUNCULKAN DAN MENGIDENTIFIKASI MASALAH

Masalah dalam pendidikan adalah harapan tentang kondisi pembelajaran yang berkualitas. Mengambil inspirasi dari kisah Isaac Newton tersebut, maka Anda sebagai pendidik tentu tidak akan menemukan masalah jika tidak pernah merefleksikan kembali apa yang selama ini Anda lakukan dalam proses pembelajaran. Refleksi berarti merenung/memikirkan kembali apa yang telah dilakukan.

Melalui refleksi, guru seolah-olah melakukan introspeksi terhadap dirinya. Apa yang telah dilakukan dalam pembelajaran? Bagaimana hasilnya? Bagaimana respon siswa? Mengapa terjadi demikian, dan seterusnya. Seorang guru yang akan melakukan PTK terlebih dahulu harus memiliki masalah, sehingga ia tertantang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran tersebut. Manakala

seorang guru tidak punya masalah maka ia tidak akan berikhtiar untuk mencari solusi bagi masalahnya. Oleh karena itu, seorang peneliti harus pandai memunculkan suatu masalah yang biasa dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yaitu kehidupan dalam kegiatan pembelajaran. *Case study* merupakan catatan pribadi mengenai pengalaman mengajarnya.

Dalam hal ini guru mengungkapkan kejadian yang real, faktual, dan kontekstual. Ketika menulis *case study*, sesungguhnya guru sedang melakukan refleksi. Bermula dari *case study*, Anda dapat mencari tahu masalah yang ada didalamnya dan mempertanyakan solusinya

1) Memunculkan masalah

Silahkan Anda menyimak secara perlahan-lahan dan teliti informasi Bu Guru saat melakukan pembelajaran. Masalah yang ada dalam pembelajaran diangkat dengan cara memilih kesenjangan antara idealisme dalam pembelajaran yaitu guru dalam mengajar menunjukkan keberhasilannya dengan ditandainya hasil evaluasi yang baik, siswa

menunjukkan kesungguhan dan perhatian yang tinggi. Dicermati pula dengan fakta yang ada dalam pembelajaran Bu Guru yaitu siswa tidak menguasai pembagian yang hasilnya merupakan bilangan pecahan, keaktifan rendah, daya ingat rendah dan cenderung santai.

Tujuan pembelajaran yang dilaksanakan Bu Guru adalah agar siswa dapat mengubah pecahan biasa menjadi pecahan dalam bentuk persen. Fakta apa yang diperoleh di kelas saat Bu Guru mengajar? Perhatikan kalimat yang berbunyi: “Ternyata didapatkan anak dalam menjawab mengubah pecahan biasa menjadi persen dengan cara menebak”. Anak dalam menjawab mengubah pecahan biasa menjadi persen dengan cara menebak merupakan masalah dalam pembelajaran. Perhatikan kalimat dalam naskah yang berbunyi seperti berikut. “Bagaimana prosesnya sehingga muncul angka lima puluh”? Anak-anak terdiam. Rupanya mereka menebak. Anak-anak menjawab

dengan cara menebak juga merupakan masalah yang dihadapi Bu Guru.

Masalah lain yang dijumpai adalah anak tidak konsentrasi dalam belajar atau ia melamun dalam mengikuti pelajaran. Hal tersebut didapat pada naskah yang berbunyi seperti berikut:” Saya lanjutkan lagi dengan angka lain dengan cara yang sama. Baru tersendat ketika saya memanggil seorang siswa yang saya perhatikan pandangannya ke papan tulis seperti kosong. Saya menyuruh siswa tersebut untuk menyelesaikan contoh soal.

Bagi siswa yang melamun dalam mengikuti pelajaran, tentu tidak akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu dapat mengubah pecahan biasa menjadi pecahan dalam bentuk persen. Siswa yang melamun dan mengapa ia melamun dalam mengikuti pelajaran merupakan masalah dalam pembelajaran. Masalah yang juga kita jumpai adalah siswa kurang aktif dan cenderung santai dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat kita jumpai pada

naskah yang berbunyi: “Setiap kelompok yang sedang bekerja saya datangi berulang-ulang untuk memberi bimbingan. Selalu saja saya temukan dalam setiap kelompok ada siswa yang kurang aktif dan cenderung santai.

Faktor ketidakmampuan dalam mengali atau membagi juga merupakan masalah yang menyebabkan beberapa anak bersikap kurang aktif dan cenderung santai dalam menyelesaikan tugasnya. Fakta tersebut dapat kita jumpai pada kalimat yang berbunyi: “Ketika saya menanyakan mengapa mereka tidak berpartisipasi dalam pembelajaran, jawaban mereka hampir seragam. Mereka mengatakan bahwa ketika saya masih sedang membagi atau mengalinya teman lain sudah dapat hasilnya, mereka berlomba-lomba untuk cepat siap. “Kamu terbentur di mana sehingga kamu tertinggal? Waktu mengali dan membagi, Bu”, jawab si anak. Oh, ternyata ini masalahnya. Rupanya faktor ketidakmampuan dalam mengali atau membagi pada sebagian anak tersebut bisa membuat anak

tersebut bersikap kurang aktif dan cenderung santai dalam menyelesaikan tugasnya. Pada anak yang lain bisa menjadi faktor pemacu untuk menjadi lebih bersemangat dan belajar giat agar tidak merasa tertinggal dengan teman yang lain.

Masalah lain yang juga dihadapi Bu Guru adalah daya ingat siswa memiliki tingkatan yang berbeda-beda atau daya ingat siswa heterogen. Hal ini dapat dilihat pada kalimat yang berbunyi: “setiap anak mempunyai tingkatan daya ingat yang berbeda-beda sehingga walaupun sudah dilatih menghafal perkalian berulang-ulang, pada sebagian anak hanya sedikit yang dia ingat”.

Masalah-masalah tersebut di atas dapat menyebabkan tujuan pembelajaran yang dilakukan Bu Guru tidak tercapai secara tuntas. Disamping itu dalam pembelajaran yang dilakukan terkesan guru yang lebih dominan, sedangkan siswa hanya mengikuti saja instruksi guru. Guru tidak memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan

melalui proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut: “Saya memulai pembelajaran dengan mengadakan tanya jawab seputar materi yang lalu. Saya bertanya pada siswa, “Apa arti persen, siapa yang dapat menuliskan lambang bilangan lima belas persen”.

Berdasarkan uraian di atas nampak banyak masalah yang muncul dalam pembelajaran yang dilakukan Bu Guru yaitu:

- a) Siswa tidak menguasai pembagian yang hasilnya merupakan bilangan pecahan, keaktifan rendah, dan cenderung santai. Hal tersebut merupakan masalah karena siswa tidak menguasai pembagian sehingga menjadi kendala dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari. Demikian pula siswa yang kurang aktif, daya ingat rendah serta perilaku yang santai dapat mengakibatkan lambannya penguasaan konsep yang dipelajari. Akibatnya tujuan pembelajaran yang dilakukan guru menjadi terhambat.

- b) Terdapat siswa yang menjawab untuk mengubah pecahan biasa menjadi persen dengan cara menebak. Siswa dalam menjawab mengubah pecahan biasa menjadi persen dengan cara menebak merupakan masalah karena mengakibatkan siswa terbiasa tidak jujur yaitu asal-asalan dalam menjawab sehingga tidak ada kepastian yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Tentu hal tersebut menyebabkan tidak lancarnya dalam proses pembelajaran.
- c) Mereka mengalami kesulitan dalam mengalikan pecahan dengan suatu bilangan tertentu.
- d) Kesulitan siswa mengalikan pecahan akan menjadi kendala dalam menguasai konsep yang dipelajari.
- e) Siswa tidak konsentrasi atau melamun saat mengikuti pelajaran. Tidak konsentrasinya siswa mengikuti pelajaran merupakan kendala karena konsentrasi sangat diperlukan sehingga pembelajaran menjadi lancar.

- f) Tingkatan yang berbeda-beda atau daya ingat siswa heterogen. Daya tanggap siswa yang heterogen saat mengikuti pelajaran dapat membuat proses pembelajaran tidak lancar.
- g) Siswa mengalami kesulitan dalam melakukan pembagian delapan dari seratus. Kesulitan siswa melakukan pembagian delapan dari seratus biasanya akan diikuti kesulitannya melakukan pembagian delapan dari seribu dan lainnya. Tentu kesulitan tersebut merupakan kendala dalam pembelajaran.
- h) Sebagian anak kurang teliti dalam mengerjakan soal. Kurang teliti mengerjakan soal juga merupakan kendala dalam pembelajaran karena akan menghambat tujuan pembelajaran.
- i) Dalam pembelajaran terkesan guru lebih dominan, sedangkan siswa hanya mengikuti saja instruksi guru. Pembelajaran secara dominan yang dilakukan guru dikatakan sebagai pembelajaran *teachers centre* dapat mengakibatkan siswa hanya

menuruti perintah guru dan akan mematikan kreatifitas siswa. Kekurangmandirian siswa akan muncul dan bila hal ini berlarut-larut akan menciptakan sifat menunggu perintah bagi siswa dalam segala hal.

2) Mengidentifikasi masalah

Langkah awal yang cukup penting bagi Anda untuk digunakan dalam memecahkan masalah adalah mengenali masalah tersebut secara cermat dan teliti agar dapat ditemukan masalah nyata dalam pembelajaran. Di atas telah dimunculkan masalah masalah dalam pembelajaran yang mengakibatkan kekuranglancaran dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran berarti mentabulasi secara rinci setiap masalah yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Mengidentifikasi masalah yang dihadapi perlu dilakukan secara kolaboratif bersama kolega guru yang sedang melakukan PTK, agar diperoleh masalah yang benar-benar krusial dalam

pembelajaran. Masalah yang dicermati dapat berasal dari siswa, guru, media maupun lingkungan.

Berdasarkan masalah yang muncul dalam *case study* Bu Guru, Anda dapat mengidentifikasi masalah secara lebih rinci dalam bentuk kalimat berita sebagai berikut:

- a) Siswa tidak menguasai pembagian yang hasilnya merupakan bilangan pecahan
- b) Siswa tidak aktif dalam mengikuti pelajaran
- c) Daya ingat siswa rendah
- d) Siswa cenderung santai dalam menerima pelajaran
- e) Siswa kurang teliti dalam menyelesaikan soal
- f) Siswa mengalami kesulitan dalam melakukan pembagian dari bilangan tertentu
- g) Siswa hanya menebak dalam mengubah pecahan biasa menjadi persen
- h) Siswa kesulitan mengalikan pecahan dengan suatu bilangan tertentu
- i) Guru banyak mendominasi kegiatan dalam pembelajaran

Kesembilan kalimat berita tersebut di atas merupakan identifikasi masalah dalam proses pembelajaran Bu Guru.

4. MENGANALISA DAN MERUMUSKAN MASALAH

1) Menganalisis masalah

Apabila masalah dalam pembelajaran matematika telah berhasil diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis masalah tersebut. Analisis masalah bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai karakteristik masalah sehingga dapat disimpulkan kemungkinan penyebab timbulnya masalah-masalah tersebut.

Berdasarkan karakteristik masalah, Anda dapat menentukan tindakan apa yang tepat guna menyelesaikan masalah tersebut. Analisis masalah dilakukan dengan cara mengklasifikasi kecenderungan masalah tersebut ditinjau dari berbagai perspektif. Perspektif yang umum digunakan dalam analisa pembelajaran adalah

metode pembelajaran, materi pembelajaran, atau media pembelajaran.

Perhatikan masalah yang telah diidentifikasi berikut:

- a) Siswa tidak menguasai pembagian yang hasilnya merupakan bilangan pecahan
 - b) Siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran
 - c) Daya ingat siswa rendah
 - d) Siswa cenderung santai dalam menerima pelajaran
 - e) Siswa kurang teliti dalam menyelesaikan soal
 - f) Siswa mengalami kesulitan dalam melakukan pembagian dari bilangan tertentu
 - g) Siswa hanya menebak dalam mengubah pecahan biasa menjadi persen
 - h) Siswa kesulitan mengalikan pecahan dengan suatu bilangan tertentu
 - i) Guru banyak mendominasi kegiatan dalam pembelajaran
- Berbagai masalah tersebut muncul dimungkinkan karena:
- a) Siswa belum menguasai pengetahuan prasyarat untuk mempelajari materi mengubah pecahan biasa menjadi persen

- b) Siswa belum menguasai konsep mengubah pecahan biasa menjadi persen
- c) Siswa kurang konsentrasi dalam belajar
- d) Guru mendominasi dalam pembelajaran yaitu aktif menjelaskan sementara siswa hanya pasif mendengarkan dan melaksanakan perintah guru.

Dari analisis tersebut muncul suatu pertanyaan. Apakah guru telah menerapkan PAKEM? Apakah guru dalam pembelajaran telah menggunakan salah satu tipekooperatif? Apakah pendekatan yang digunakan telah sesuai dengan taraf berpikir siswa? Apakah guru sudah memanfaatkan media dalam pembelajaran matematika seperti alat peraga?

Mungkinkah berbagai masalah tersebut muncul karena karakteristik materi pembelajarannya? Apakah terdapat kesalahan konsep yang disampaikan guru? Apakah materi ajar cukup menarik perhatian siswa?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, diperoleh kecenderungan bahwa masalah tersebut

muncul karena strategi pembelajaran yang digunakan tidak berpusat pada siswa. Kesimpulan yang dapat dimunculkan adalah perlu melakukan inovasi dalam strategi pembelajaran.

Dari masalah-masalah yang ada diupayakan dilakukan pembenahan atau tindakan sehingga dapat menanggulangi kelemahan/kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran. Dalam melakukan penelitian dimungkinkan semua masalah sekaligus diselesaikan dengan satu perlakuan, namun secara prioritas perlu dipilih fokus masalah yang akan diperbaiki atau dicari solusinya. Untuk itu diperlukan batasan masalah dengan cara memilih masalah-masalah yang akan dilakukan tindakan, dalam hal ini perlakuan tindakan kelas.

Fokus masalah adalah masalah yang mendasar, krusial/penting, dalam jangkauan kemampuan peneliti, dan fokus masalah ini diduga menjadi penyebab utama munculnya masalah lain. Fokus masalah untuk *case study* Bu Guru misalnya

keaktifan siswa, ketelitian siswa, daya ingat siswa, penggunaan media, atau penguasaan konsep.

2) Merumuskan masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian tindakan adalah beberapa pertanyaan yang akan terjawab setelah tindakan selesai dilakukan. Rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya dengan memperhatikan :

- a) Masalah hendaknya dirumuskan secara jelas
- b) Perumusan tidak mempunyai makna ganda
- c) Rumusan masalah pada umumnya menunjukkan hubungan dua variabel yaitu hubungan antara masalah dengan alternatif tindakan.
- d) Rumusan masalah hendaknya dapat diuji
- e) Rumusan masalah hendaknya menunjukkan secara jelas subjek dan/atau lokasi penelitian

Alternatif rumusan masalah untuk *case study* “Ketika Proses Mengalikan atau Membagi Menjadi Faktor Penentu” sebagai berikut.

- a) Apakah pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan

siswa dalam mempelajari materi mengubah pecahan biasa menjadi persen di kelas V SD? Perumusan cukup jelas, tidak mengandung kalimat tidak bermakna, memuat dua variabel kunci yaitu pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD dan keaktifan siswa dalam mempelajari bilangan pecahan. Keaktifan siswa meningkat atau tidak dapat diuji dengan menggunakan lembar pengamatan.

- b) Apakah penerapan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan daya ingat siswa mempelajari materi mengubah pecahan biasa menjadi persen di kelas V SD? Perumusan cukup jelas, tidak mengandung kalimat tidak bermakna, memuat dua variabel kunci yaitu pembelajaran dengan kooperatif tipe Jigsaw dan daya ingat siswa untuk mempelajari konsep bilangan pecahan. Daya ingat siswa untuk mempelajari konsep bilangan pecahan meningkat atau tidak dapat diuji dengan menggunakan instrumen tes.
- c) Apakah pembelajaran dengan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dapat meningkatkan ketelitian siswa dalam mempelajari materi mengubah

pecahan biasa menjadi persen dikelas V SD? Perumusan cukup jelas, mengandung kalimat bermakna, memuat dua variabel kunci yaitu pembelajaran dengan pendekatan PAKEM dan ketelitian siswa dalam mempelajari matematika. Ketelitian siswa dalam mempelajari matematika dapat diuji dengan menggunakan instrumen tes.

- d) Apakah pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan penguasaan konsep mengubah pecahan biasa menjadi persen di kelas V SD? Perumusan cukup jelas, mengandung kalimat bermakna, memuat dua variabel kunci yaitu pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe TGT dan penguasaan konsep pecahan. Penguasaan konsep pecahan dapat diuji dengan menggunakan instrumen tes.
- e) Apakah pembelajaran dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan prestasi belajar mengubah pecahan biasa menjadi persen di kelas V SD? Perumusan cukup jelas, mengandung kalimat bermakna, memuat dua variabel kunci yaitu pembelajaran dengan

menggunakan LKS dan meningkatkan prestasi belajar bilangan pecahanan. Prestasi belajar bilangan pecahanan dapat diuji dengan menggunakan instrumen tes.

5. MENENTUKAN ALTERNATIF JUDUL

Berkaitan dengan masalah-masalah dalam pembelajaran yang dihadapi, Bu Guru dapat mengajukan suatu judul penelitian. Dalam menuliskan judul, sebaiknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Judul PTK harus mencerminkan permasalahan yang ingin diubah, dikembangkan, ditingkatkan, dan ditumbuhkan.
- 2) Mencerminkan tindakan apa yang akan dilakukan
- 3) Judul harus jelas, menarik dan bermakna.

Judul memuat masalah yang dihadapi dan sekaligus cara mengatasi masalah tersebut serta sasarannya. Diibaratkan judul memuat penyakit dan alternatif obat yang akan diberikan. Ide tindakan dapat berasal dari

pengalaman, saran teman sejawat, hasil membaca buku, penelitian dan lain-lain. Alternatif tindakan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan materi dapat dilakukan dengan inovasi model pembelajaran, keterampilan menggunakan media pembelajaran, dan lain-lain. Alternatif judul penelitian untuk *case study* “Ketika Proses Mengalikan atau Membagi Menjadi Faktor Penentu” sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keaktifan mempelajari materi mengubah pecahan biasa menjadi persen dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas V SD. Variabel penelitiannya adalah keaktifan mempelajari bilangan pecahan dan pendekatan kooperatif tipe STAD. Sakitnya adalah keaktifan siswa rendah. Obatnya adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sasaran adalah siswa kelas V SD.
- 2) Meningkatkan daya ingat siswa untuk mempelajari konsep mengubah pecahan biasa menjadi persen dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa

kelas V SD Variabel penelitiannya adalah daya ingat siswa dan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Sakitnya adalah daya ingat siswa rendah. Obatnya adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Sasaran adalah siswa kelas V SD.

- 3) Meningkatkan pembelajaran dengan pembelajaran PAKEM untuk meningkatkan ketelitian siswa dalam mengubah pecahan biasa menjadi persen siswa kelas V SD Variabel pembelajaran dengan pendekatan PAKEM dan meningkatkan ketelitian siswa dalam mempelajari matematika. Sakitnya adalah ketelitian siswa dalam mempelajari matematika rendah. Obatnya adalah pembelajaran dengan pendekatan PAKEM. Sasaran adalah siswa kelas V SD. Anda telah melakukan identifikasi masalah, analisis masalah, hingga merumuskan masalah, dan menentukan judul PTK.
- 4) Persyaratan penelitian. Persyaratan penelitian oleh guru:

- a) Harus terlihat upaya peningkatan mutu professional guru.
- b) Harus mengenai upaya untuk meningkatkan mutu siswa, jadi subjeknya harus siswa.
- c) Harus dilakukan sendiri, bukan minta bantuan orang/pihak lain. Prinsip perencanaan **SMART**;
 - a) S = *Specific*, khusus, tertentu
 - b) M = *Managable*, dapat dilaksanakan
 - c) A = *Acceptable*, dapat diterima
 - d) R = *Realistic*, terdukung sumber daya
 - e) T = *Time-bound*, ada batasan waktu(Daryanto, 2021)

6. CARA MERENCANAKAN TINDAKAN

Jika telah ditentukan tindakan yang akan dilakukan dalam rangka mengatasi masalah, maka rumuskan dengan baik bagaimana tahapan atau langkah-langkah tindakan yang akan diambil. Kemukakan pula teori-teori yang mendukung dari tindakan tersebut.

7. CARA PELAKSANAAN TINDAKAN

a. Laksanakan PTK sesuai scenario pembelajaran

Konsistensi sangat penting untuk dilakukan saat penelitian. Jika Anda telah membuat skenario pembelajaran dari sebuah tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah rendahnya hasil belajar, maka susun baik-baik skenario tersebut, kemudian lakukan setiap fase atau tahapan yang telah ditentukan.

Dalam menyusun skenario pembelajaran, harus memahami struktur pembelajaran. Adapun struktur pembelajaran dimaksud adalah mulai pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap pendahuluan biasanya meliputi: Mengkonstruksikan pengetahuan awal siswa dan biasa dikenal dengan prasyarat pengetahuan, kemudian dilanjutkan dengan motivasi, menyampaikan tujuan dan ruang lingkup materi.

Pada tahap kegiatan inti lebih difokuskan pada tahapan dari model/ strategi/ metode/ media

pembelajaran yang dipilih untuk mengatasi masalah tersebut.

- b. Lakukan pengamatan/observasi dan pengumpulan data

Kegiatan yang bersamaan dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah observasi. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahapan ini, peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun. Termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, hasil kuis, presensi, nilai tugas, dan lain-lain), tetapi juga data kualitatif yang menggambarkan

keaktifan siswa, atusias siswa, mutu diskusi yang dilakukan, dan lain-lain.

Instrumen yang umum dipakai adalah (a) soal tes, kuis; (b) rubrik; (c) lembar observasi; dan (d) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau pentunjukpetunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

Sebagai contoh pada satu usulan PTK akan dikumpulkan data seperti: (a) skor tes esai; (b) skor kualitas (kualitatif) pelaksanaan diskusi dan jumlah pertanyaan dan jawaban yang terjadi selama proses pembelajaran; serta (c) hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan kegiatan siswa.

Berdasarkan data-data yang akan dikumpulkan seperti di atas, maka akan dipakai instrumen; (a) soal tes yang berbentuk esai; (b) pedoman dan kriteria

penilaian/skorings baik dari tes esai maupun untuk pertanyaan dari jawaban lisan selama diskusi; (c) lembar observasi guna memperoleh data aktivitas diskusi yang diskor dengan rubrik; dan (d) catatan lapangan.

Data yang dikumpulkan hendaknya dicek untuk mengetahui keabsahannya. Berbagai teknik dapat dilakukan untuk tujuan ini, misalnya teknik triangulasi dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan data lain, atau kriteria tertentu yang telah baku, dan lain sebagainya. Data yang telah terkumpul memerlukan analisis lebih lanjut untuk mempermudah penggunaan maupun dalam penarikan kesimpulan. Untuk itu berbagai teknik analisis statistika dapat digunakan.

8. CARA MENGUMPULKAN DATA PTK

Prosedur dan teknik pengumpulan data dalam PTK dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik dalam mengumpulkan data, meliputi hal-hal

sebagai berikut: 1. Pengamatan; Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Alat yang bisa digunakan dalam pengamatan adalah lembar pengamatan, ceklist, catatan kejadian dan lainlain.

2. Pertanyaan; Teknik pertanyaan lebih cocok digunakan dalam pendekatan survei. Pertanyaan yang efektif akan membantu pengumpulan data yang akurat dan memberikan kriteria karakteristik pertanyaan yang efektif sebagai berikut: (a) bahasanya jelas, (b) ada ketegasan isi dan periode waktu, (c) bertujuan tunggal, (d) bebas dari asumsi, (e) bebas dari saran, dan (f) kesempurnaan dan konsistensi tata bahasa.

3. Angket atau kuesioner (*questionnaire*) Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Responden mempunyai

kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan presepsinya.

4. Studi dokumenter (*documentary study*), Studi dokumenter merupakan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan.

Jika dilihat dari segi teknik pengumpulan data kualitatif, ada tiga teknik yang dapat dipilih oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang disebut 3 E (*Experiencing, Enquiring, dan Examining*). 1. *Experiencing* yaitu pengumpulan data melalui pengalaman. Teknik pengumpulan datanya dapat berupa observasi. 2. *Enquiring* yaitu teknik

pengumpulan data melalui pertanyaan oleh peneliti. Teknik pengumpulan datanya dapat berupa wawancara, angket, skala sikap, atau tes. 3. *Examining* yaitu teknik pengumpulan data melalui pembuatan dan pemanfaatancatatan yang dapat berupa data arsip, jurnal, audiotape/videotape, artifak, dan catatan lapangan.

- a. Pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan observasi, diantaranya : - Memperhatikan fokus penelitian - Menentukan kriteria yang diamati a. Langkah-langkah observasi dalam melaksanakan observasi ada beberapa langkah/ fase utama yang harus ditempuh, antara lain : a) Pertemuan Perencanaan Dalam menyusun rencana observasi perlu diadakan pertemuan bersama

untuk menentukan urutan kegiatan observasi dan menyamakan persepsi antara observer (pengamat) dan observee (yang diamati) mengenai fokus permasalahan yang akan diamati. b) Observasi Kelas Dalam fase ini, observer mengamati proses pembelajaran dan mengumpulkan data mengenai segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran tersebut, baik yang terjadi pada siswa maupun situasi di dalam kelas. c) Diskusi Balik Pada fase ini, guru sebagai peneliti bersama dengan pengamat mempelajari data hasil observasi untuk dijadikan catatan lapangan dan mendiskusikan langkah-langkah selanjutnya. Kegiatan ini harus dilaksanakan dalam situasi saling mendukung (*mutually supportive*) serta didasarkan pada informasi yang diperoleh selama observasi.

- b. Pengumpulan Data Melalui Pertanyaan. Teknik pengumpulan data yang kedua adalah melalui pertanyaan. Guru sebagai peneliti dapat

mengajukan pertanyaan kepada siswa, orang tua, ataupun guru lainnya. Pengumpulan data melalui pertanyaan ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara atau angket. Wawancara Yang dimaksud dengan wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara, narasumber atau informan. Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrument pengumpul datanya juga disebut dengan angket yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab atau direspon oleh responden.

- c. Pengumpulan Data Melalui Pembuatan dan Pemanfaatan Catatan (Examining). Teknik pengumpulan data melalui pembuatan dan pemanfaatan catatan (examining) ini meliputi pembuatan catatan dan pemanfaatan segala hal

yang dapat dikumpulkan oleh guru baik tertulis maupun tidak tertulis, antara lain:

- 1) *Dokumen Arsip* *Dokumen* memiliki arti barang-barang tertulis. Jadi dalam pengumpulan datadengan menggunakan dokumen arsip, peneliti mengumpulkan dan mencermatibenda-benda tertulis yang dapat digunakan untuk memperoleh wawasan kejadian masa lalu, mengidentifikasi kecenderungan masa depan, dan menjelaskan tentangsesuatu seperti yang dapat diamati sekarang.
- 2) *Catatan Harian (diaries)* adalah catatan pribadi tentang pengamatan, perasaan,tanggapan, penafsiran, refleksi, firasat, hipotesis dan penjelasan. Catatan tidakhanya melaporkan kejadian tugas sehari-hari, melainkan juga mengungkapkanperasaan bagaimana

rasanya berpartisipasi dalam penelitian tindakan kelas.

- 3) *Catatan Lapangan*, yang dimaksud catatan lapangan (*field notes*) dalam penelitian adalah buktitentik berupa catatan pokok, atau catatan terurai tentang proses apa yang terjadi dilapangan, sesuai dengan fokus penelitian, ditulis secara deskriptif dan reflektif. Catatan lapangan ini dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi terhadap subjek atau objek penelitian tindakan kelas.
- 4) *Jurnal Jurnal Harian* adalah salah satu format yang merupakan modifikasi catatan lapangan (*field notes*) yang dapat dimanfaatkan oleh guru yang merangkap fungsi sebagai pelaku tindakan perbaikan dan pengamat dengan hasil yang menjanjikan.

- 5) Peta (*map*) Peta tempat duduk peserta didik dalam kelas maupun letak peralatan dalam kelas sangat membantu guru yang baru pertama kalinya masuk ke kelas itu. Peta memberikan wawasan konseptual dengan alat untuk melakukan refleksi dengan cara berpikir kembali mengenai keadaan kelas.
- 6) *Rekaman Foto, Slide, Tape, dan Video*

Instrumen untuk mengumpulkan data PTK
Instrumen untuk mengumpulkan data PTK dapat dipahami dari dua sisi, yaitu sisi proses dan sisi hasil (yang). 1. Dari sisi Proses Dari sisi proses , instrumen dalam PTK harus dapat menjangkau masalah yang berkaitan dengan input (kondisi awal), proses (saat berlangsung), dan *output* (hasil). 2. Dari sisi hasil yang diamati Dari sisi hasil yang diamati, instrumen dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: a. Pengamatan terhadap guru (*Observing Teacher*) b. Pengamatan

terhadap kelas (*Observing Classrooms*) c. Pengamatan terhadap peserta didik (*Observing Student*).

Sebagian besar guru, baik guru SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA menyatakan bahwa pada teknik analisis data inilah bagian yang tersulit dalam PTK. Hal ini tidaklah 100% benar, karena sebenarnya pada bagian inilah hal yang sangat mengasyikkan. Orang akan bisa karena terbiasa, orang akan tidak bisa karena belum terbiasa. Kata-kata itu nampaknya benar, artinya guru merasa tidak bisa melakukan analisis data dalam PTK karena memang belum terbiasa.

Berbeda dengan penelitian lainnya, maka analisis data dalam PTK bertujuan bukan untuk digeneralisasikan, melainkan untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan sebagaimana yg diharapkan. Hal ini karena masalah yang diangkat dalam PTK bersifat kasuistik, artinya masalah yang spesifik terjadi dan dihadapi oleh guru yang melakukan PTK tersebut dan alternatif pemecahan masalah yang dilakukan belum

tentu akan memberikan hasil yang sama untuk kasus serupa. Oleh karena itu ketika suatu PTK berhasil menunjukkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan sebagaimana yg diharapkan, maka berarti sekaligus peneliti (guru) telah berhasil menemukan model dan prosedur tindakan yang memberikan jaminan terhadap upaya pemecahan masalah tersebut.

Jika guru yang lain memiliki masalah pembelajaran yang sama atau hampir sama dengan guru yang telah berhasil melakukan PTK dengan tindakan tertentu, maka dia dapat melakukan modifikasi terhadap prosedur tindakan tersebut untuk disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kedalaman dan keluasan masalah, dan potensi sekolah (sarana prasarana dan fasilitas) yang tersedia, agar tindakan yang dilakukan tepat dan efektif dalam memecahkan masalah. Jika guru yang lain merasa bahwa permasalahan yang dihadapi persis sama, maka dia dapat saja langsung mengikuti prosedur tindakan

yang dilakukan oleh guru yang telah berhasil tadi tanpa memodifikasi, namun hasil yang diperoleh belum tentu sama, karena karakteristik peserta didik, kedalaman dan keluasan masalah, lingkungan sekolah, dan berbagai faktor lain ikut menentukan hasil PTK. Hal terpenting yang harus menjadi pegangan adalah bahwa dalam PTK, baik prosedur tindakan, banyaknya siklus, instrument pengumpul data, maupun teknik analisis data bersifat fleksibel, tidak kaku seperti jenis penelitian yang lain.

Bagaimana teknik analisis data dalam PTK sangat tergantung pada data yang terkumpul. Seperti halnya penelitian jenis lain, data dalam PTK dapat dikumpulkan dengan menggunakan berbagai instrumen penelitian (alat monitoring), seperti: catatan harian, lapangan, berkala, lembar observasi; pedoman wawancara; lembar angket/kuesioner, soal prestasi; lembar masukan peserta didik (refleksi tindakan); tugas portofolio; dokumen; lembar penilaian unjuk kerja, instrumen perekam gambar/suara (video); dan

lain-lain. Semua instrumen tersebut harus dipersiapkan secara baik dan matang sebelum kita mulai melakukan PTK.

Analisis data difokuskan pada sasaran/variabel/objek yang akan diperbaiki/ditingkatkan, misalnya tentang kesiapan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, frekuensi dan kualitas pertanyaan, cara menjawab dan penalarannya, kualitas kerjasama kelompok, aktivitas, partisipasi, motivasi, minat, konsep diri, berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, dan lain-lain. Data dapat berupa angka maupun non-angka (kalimat atau kata-kata), yang dapat dianalisis deskriptif dan sajian visual yang menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan keadaan sebelumnya.

Pada umumnya analisis kualitatif terhadap data PTK dapat dilakukan dengan tahap-tahap: menyeleksi, menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan,

mengorganisasi (mengaitkan gejala secara sistematis dan logis), membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis. Model analisis kualitatif yang terkenal adalah model Miles & Hubberman yang meliputi : reduksi data (memilah data penting, relevan, dan bermakna dari data yang tidak berguna), sajian deskriptif (narasi, visual gambar, tabel) dengan alur sajian yang sistematis dan logis, penyimpulan dari hasil yg disajikan (dampak PTK dan efektivitasnya).

9. CARA MELAKUKAN REFLEKSI DAN TINDAK LANJUT PTK

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dan proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan:

perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.

Tahap ini biasanya berdiskusi dengan kolaborasi guna membahas dampak yang terjadi akibat tindakan yang dilakukan, termasuk kekurangan yang terjadi saat tindakan dilakukan guna keperluan untuk perbaikan perencanaan. (Winarji, 2017).

H. KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

1. DEFINISI KURIKULUM MERDEKA

Kurikulum merdeka menurut BSNP merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kurikulum atau program merdeka belajar diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

(Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk evaluasi penyempurnaan kurikulum 2013. Sebelumnya, kurikulum ini juga disebut sebagai Kurikulum Prototipe yang merupakan salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk menghasilkan generasi penerus yang lebih kompeten di berbagai bidang. Merdeka Belajar merupakan salah satu program yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan suasana bahagia. Tujuan dari merdeka belajar adalah agar guru, siswa, dan orang tua dapat memiliki suasana yang menyenangkan. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana yang menyenangkan. Bahagia untuk siapa? Bahagia untuk guru, bahagia untuk siswa, bahagia untuk orang tua, dan bahagia untuk semua orang (Syukri, 2020).

Sedangkan Menurut Mendikbud, kebebasan belajar bergantung pada keinginan agar hasil pendidikan memberikan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang tidak hanya pandai menghafal, tetapi juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, berpikir dan pemahaman yang

komprehensif tentang belajar untuk memperbaiki diri (Hariawan, 2020).

Hakikat kebebasan berpikir adalah pendidik. Tanpa itu terjadi pada pendidik, mustahil terjadi pada peserta didik. Selama ini siswa belajar di kelas, di tahun-tahun mendatang siswa dapat belajar di luar kelas atau *outing class* sehingga siswa dapat berdiskusi dengan guru tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, tetapi mendorong siswa untuk lebih berani tampil di depan umum, pandai bersosialisasi, kreatif, dan inovatif. Kebebasan untuk belajar berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Guru juga diharapkan menjadi motor penggerak untuk mengambil tindakan yang mengarah pada yang terbaik bagi siswa, dan guru diharapkan menempatkan siswa di atas kepentingan karir.

Saat ini sistem pembelajaran masih berbasis guru yang memberikan kelas, sehingga seringkali menimbulkan kebosanan. Selain itu, sistem pendidikan Indonesia yang masih mengandalkan pemeringkatan membuat kesenjangan antara siswa pintar dan siswa reguler. Tidak berhenti sampai di situ, terkadang orang tua juga merasa terbebani jika anaknya tidak

mendapatkan juara. Hal ini sangat buruk jika diterapkan pada dunia pendidikan, karena anak sebenarnya memiliki kecerdasan tersendiri atau yang sering disebut dengan *multiple intelligence*. *Multiple intelligence* adalah teori yang dikembangkan oleh Dr. Howard Gardner seorang psikolog teknologi modern di Universitas Harvard, di mana menurut Gardner kecerdasan didefinisikan sebagai kapasitas untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk di lingkungan kondusif dan alami.

Potensi yang dimiliki oleh anak terkecil haruslah dihargai, banyak anak mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar tetapi Jika kecerdasannya diapresiasi dan terus dikembangkan, anak akan menjadi unggul di bidangnya. Sehingga nantinya akan membentuk pribadi yang kompeten, dan memiliki karakter yang tertanam dalam dirinya(Siti,2020).

Dalam sejarahnya, ada banyak tokoh perintis kemandirian dalam belajar, salah satunya adalah Paulo Freire, dia berpendapat bahwa merdeka belajar adalah proses pembelajaran yang membebaskan siswa dari berbagai macam penjajahan, seperti guru bertindak sebagai penyimpan yang

memperlakukan murid-muridnya sebagai bank seperti deposito yang kosong dan oleh karena itu perlu diisi. Dalam Dalam proses ini, siswa tidak lebih dari gudang yang tidak kreatif sama sekali (Sesfao, 2020). Tentu kita menyambut, mengapresiasi, dan optimis dengan apa yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang telah bekerja keras melakukan berbagai terobosan inovasi pendidikan sebagai reformasi untuk kemajuan pendidikan di tanah air, karena tidak mudah untuk mewujudkannya. Jadikan itu kenyataan, datang dengan formula untuk menjawab tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan Saat ini.

2. KEUNGGULAN KURIKULUM MERDEKA

a. Lebih sederhana dan mendalam

Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan.

b. Lebih merdeka

- 1) Peserta didik: tidak ada program peminatan di SMA, peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya.
- 2) Guru: guru mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik
- 3) Sekolah: memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

c. Lebih relevan dan interaktif

Pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila (Dinas Pendidikan Kota Gunungsitoli, Kebijakan Kurikulum, 2022).

3. STRUKTUR KURIKULUM MERDEKA

Bentuk struktur kurikulum merdeka terdiri kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan

ekstrakurikuler. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan. Tidak ada perubahan total jam pelajaran, hanya saja JP (jam pelajaran) untuk setiap mata pelajaran dialokasikan untuk dua kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila(kokurikuler). Untuk pembelajaran intrakurikuler sebanyak 75% dan kokurikuler 25 %.

4. PERBEDAAN KURIKULUM 13 DAN KURIKULUM MERDEKA

Kurikulum prototipe memiliki karakteristik khusus, di antaranya yakni: proses kegiatan belajar dibuat berdasarkan proyek untuk mengembangkan potensi keahlian khusus siswa dengan tetap mengedepankan karakter personal siswa seperti: iman, takwa, gotong royong, global, kreatif dan kritis. Karakter lain dari kurikulum ini adalah lebih menitikberatkan esensi dari tiap materi pembelajaran agar nilai kompetensi di bidang literasi dan numerasi terpenuhi. Dan, guru sebagai tenaga pendidik lebih fleksibel dalam hal penyesuaian muatan lokal

yang sesuai dengan kapasitas siswanya. Perbedaan K13 dan K22:

- a. Untuk level TK pendekatan pembelajaran yang awalnya berbasis tema pada K13, berubah menjadi fokus literasi (buku yang digemari anak-anak) pada kurikulum prototype.
- b. Untuk level SD pelajaran IPA dan IPS yang awalnya dipisah pada K13, dirubah untuk di ganti IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) pada K prototype, sebagai fondasi sebelum anak belajar IPA dan IPS terpisah di SMP.
- c. Untuk level SMP pembelajaran Informatika pada K13 menjadi Mapel pilihan, sementara di K 22 mapel Informatika sebagai Mapel Wajib.
- d. Untuk level SMA di K13 siswa SMA masuk langsung memilih penjurusan sementara di K 22 siswa mengambil dan menentukan peminatan kelas 11, karena perlu konsultasi dengan guru BK, wali kelas, dan orang tua.

5. KOMPONEN MERDEKA BELAJAR

Kompetensi merdeka belajar terdiri atas 3 aspek yaitu komitmen, kemandirian dan refleksi. Ketiga aspek sama

pentingnya, saling terkait, menguatkan, dan berjalan simulat sesuai tahap perkembangan dan kematangan murid.

a. Aspek komitmen pada tujuan. Aspek komitmen artinya pelajar berorientasi pada tujuan dan pencapaiannya. Pelajar antusias untuk terus mengembangkan diri dalam berbagai bidang. Komitmen seseorang yang merdeka belajar adalah ketekunannya dalam perjalanan menuju tujuan yang bermakna bagi dirinya. Tiga hal esensial yang menumbuhkan komitmen merdeka belajar:

- 1) Kemampuan memahami tujuan belajar dan peran guru dalam mengajar.
- 2) Kemampuan memusatkan perhatian, berkaitan dengan pencapaian tujuan harian maupun jangka panjang.
- 3) Kemampuan menetapkan prioritas, bahkan di saat tujuan seolah olah bertentangan atau tidak saling berkaitan.

Berikut beberapa praktik pengajaran menumbuhkan kemerdekaan belajar:

- 1) Menekankan pentingnya motivasi internal dalam belajar, tidak menggunakan ganjaran yang bersifat

eksternal (reward), seperti nilai atau rengking sebagai tujuan belajar.

- 2) Melibatkan murid dalam merencanakan tujuan pembelajaran dengan menjelaskan relevansi yang di pelajari dengan kehidupan sehari hari. Tingkat kesiapan anak dan tingkat tantangan yang di spakati menjadi dua hal yang harus di pertimbangkan.
- 3) Menjelaskan manfaat materi atau tujuan yang berasal dari guru/diluar anak, dengan mengaitkannya dengan kepentingan komunitas atau masyarakat yang lebih luas. Kaitan ini tidak harus sama untuk setiap anak karena minat dan latar belakang pengetahuannya pun berbeda.
- 4) Memberikan dukungan yang tepat dan kritik yang konstruktif pada murid, yang menunjukkan bahwa ia bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Ia berhasil karena bekerja keras, bukan karena soalnya mudah. Ia gagal karenamanajemen waktunya belum baik, bukan karena tugas sekolahnya bertumpuk.

Umpan balik yang spesifik dan tepat waktu menjadi sangat penting.

- 5) Merancang lingkungan dan tugas belajar yang memberikan tantangan yang makin meningkat, dalam situasi yang beragam di dalam dan di luar kelas, serta melatih murid untuk menghadapi kesulitan dan kesalahan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar.
 - 6) Memberikan pilihan dalam berbagai proses belajar mengajar; misalnya memilih dan memimpin kegiatan, memilih kelompok, memilih waktu dan komponen-komponen lain. Pilihan didasarkan pada yang paling sesuai tujuan belajar.
 - 7) Memberikan murid kesempatan untuk terlibat dalam proses asesmen otentik; termasuk dalam mencatat, menilai dan mengomunikasikan pencapaian belajarnya sesuai tujuan belajar yang ditetapkan.
- b. Aspek kemandirian.
- Aspek kemandirian artinya pelajar mampu mengatur prioritas pengerjaan. Pelajar dapat menentukan cara-cara

yang sesuai untuk bekerja secara adaptif. Kemandirian adalah salah satu tujuan utama pendidikan. Karena itu, seharusnya tidak ada satupun pendidik yang menciptakan ketergantungan. Kemandirian murid dan kemandirian pendidik juga akan saling memengaruhi. Sembilan praktik membangun kemandirian belajar:

- 1) Hindari menceramahi anak yang hanya membantu anak ingat dalam jangka pendek, sampai ujian.
- 2) Mintalah anak informasi dan mengomunikasikan yang mereka alami. Konstruksi pemahaman ini akan bermanfaat sepanjang hayat.
- 3) Pahami kemampuan anak, beri tantangan belajar (tugas, latihan, proyek, dll). Yang menantang, tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah.
- 4) Ciptakan pengalaman sukses yang bermakna kepada anak yang akan membangun kepercayaan diri anak.
- 5) Libatkan anak dalam menetapkan tujuan belajar, ajak anak memantau kemajuannya dalam mencapai tujuan tersebut.

- 6) Komunikasikan bahwa kekeliruan diterima, bahkan dihaarapkan. Jangan takut keliru!
 - 7) Perbanyak pemberian umpan balik pada anak: beri instruksi, memberi waktu tanpa intervensi, memberi dukungan, disaat yang tepat.
 - 8) Percaya dan yakinlah bahwa setiap anak mempunyai kemandirian belajar sejak lahir. Tugas pendidik menciptakan lingkungan yang mendukung fitrah kemandirian tersebut.
 - 9) Kembangkan rutinitas kelas dan interaksi positif antara setiap anak. Kemandirian anak butuh dukungan dari semua pihak dikelas.
- c. Aspek refleksi.

Aspek refleksi artinya pelajar mengevaluasi dirinya sendiri terhadap kelebihan dan keterbatasannya. Pelajar paham hal-hal yang perlu ditingkatkan dan bagaimana melakukannya. Pelajar mampu menilai pencapaian dan kemaajuannya. Refleksi adalah salah satu dimensi penting untuk pelajar merdeka. Empat praktik menumbuhkan kebiasaan refleksi:

- 1) Variasikan pertanyaan dalam proses belajar. Pertanyaan yang tepat adalah vasilitator utama diawal, selama daan sesudah belajar. Pertanyaan berfungsi sebaagai penhubung antara satu pengalaman belajar ke yang lain, antara topik yang standar ke keterlibatan yang relevan untuk kehidupan anak.
- 2) Dokumentasikan proses dan hasil belajar sebagai media refleksi. Berbagai bentuk latihan seperti jurnal harian, portofolio, majalah dinding dan album foto, membiasakan anak untuk tidak sekedar berefleksi secara verbal.
- 3) Libatkan murid dalam praktik asessemen yang otentik dengan ruang yang luas untuk penilaian diri. Proses asesmen adalah salah satu tahapan dalam belajar mengajar yang untuk sebagian guru paling memungkinkan perlibatan murid.
- 4) Sediakan waktu, termasuk untuk kegiatan tidak berstruktur. Refleksi butuh waktu, sementara banyak dari kita yang masih menanggap pendidikan berakhir saat tugas sudah selesai dikerjakan. Refleksi cara dan

hasil belajar adalah bagian penting yang tidak buang waktu, justru akan membantu proses lanjutan yang lebih efektif untuk guru maupun murid.

6. POLA PENERAPAN MERDEKA BELAJAR

Penerapan merdeka belajar dalam pembelajaran, menggunakan sistem pembelajaran dan penilaian berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dimodifikasi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan memwadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, nilai-nilai etika, estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan holistik, sistematis, linear, konvergen, untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa yang akan datang.

Proses pembelajaran ini tidak menitikberatkan hanya pada aspek pengetahuan saja yang bergelut sekitar angka-angka, tetapi juga pada ranah psikomotorik dan afektif menjadi

perhatian dan tujuan pembelajaran dan kedua aspek inilah yang akan menjadi life skill bagi peserta didik.

Adapun indikator pembelajaran berdiferensiasi sebagai perwujudan pola penerapan merdeka belajar sebagai berikut.

a. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan

Guru menciptakan lingkungan belajar yang tidak menegangkan, membuat situasi kelas menjadi ceria tapi bermakna yang mengundang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kreativitas guru sangat dituntut untuk menciptakan situasi pembelajaran yang membuat peserta didik betah belajar dalam kelas, menyenangi pelajaran yang dipelajari, dan juga dapat mempertahankan semangat belajar peserta didik sepanjang berlangsungnya pembelajaran. Kemudian juga memastikan setiap peserta didik di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya, disini guru dituntut untuk memberikan perhatian secara psikologis kepada peserta didik terkhusus kepada yang memiliki keterbelakangan atau memiliki kekurangan, baik dari segi materi, fasilitas

pribadi, fisik dan kekurangan dari segi daya tanggap terhadap pelajaran, mereka semua harus diberi motivasi agar memiliki semangat belajar yang tinggi.

- b. Tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas
Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang mengetahui dengan jelas tujuan pembelajaran, namun juga peserta didik harus mempunyai dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dipelajari agar mereka tahu arah pembelajaran dan hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran nantinya termasuk persiapan materi pembelajaran
- c. Pembelajaran yang berpihak pada peserta didik
Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar peserta didik. saat guru merespon kebutuhan belajar peserta didik, berarti guru mendefinisikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Guru selalu mencari cara bagaimana akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi

kebutuhan belajar peserta didik tersebut. misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda.

Pembelajaran berdeferensiasi pada hakekatnya pembelajaran yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan dinamis, karena itu guru harus memiliki perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengkaji kurikulum yang berlaku sesuai dengan kekuatan dan kelemahan peserta didik
 - 2) Merancang perencanaan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik
 - 3) Menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik
 - 4) Mengkaji dan menilai pencapaian rencana secara berkala.
- d. Manajemen kelas yang efektif

Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara

efektif. Pada hakekatnya manusia adalah pelajar oleh karenanya, tantang terbesar bagi guru bukan hanya dapat memberikan ilmu untuk dipelajari kepada peserta didik seperti banyak guru lakukan, namun guru juga harus memikirkan bagaimana dapat memberdayakan para peserta didik agar menjadi pelajar yang mampu menemukan kepingan ilmunya bukan hanya mampu mengerjakan soal-soal ujian tapi juga mampu memetik hikmah dan makna yang tersirat dari pelajaran itu.

Salah satu kunci untuk mendorong para peserta didik untuk mengembangkan daya telisiknya. Banyak yang berpandangan bahwa belajar

e. Penilaian yang berkelanjutan

Bagaiman guru menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajara yang ditetapkan. Guru dituntut memiliki alat ukur penilaian yang cepat dan akurat berupa aplikasi-aplikasi dan metode penilaian yang dan metode

penilaian yang dapat mempermudah dan membuat guru lebih kreatif. Unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam pembelajara berdeferensiasi adalah:

- 1) Materi yang dipercepat lebih maju
- 2) Pemahaman yang lebih majemuk dari generalisasi, asa, teori dan struktur dari bidang materi
- 3) Bekerja dengan konsep dan proses pemikiran yang abstrak
- 4) Tingkat dan jenis sumber yang digunakan untuk memperoleh informasi dan keterampilan
- 5) Waktu belajar untuk tugas rutin dapat dipercepat dan waktu untuk mendalami suatu topic atau bidang dapat lebih lama
- 6) Menciptakan informasi dan produk baru
- 7) Memindahkan pembelajaran ke bidang-bidang lain yang lebih menantang
- 8) Pengembangan dari pertumbuhan pribadi dalam sikap, perasaan dan apresiasi
- 9) Kemandirian dalam berpikir dan belajar.

Kepedulian pada siswa dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan siswa menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus mengakomodir kebutuhan belajar siswa, mencurahkan perhatian dan memberi tindakan untuk memenuhi kebutuhan siswa, guru

harus melihat pembelajaran dari berbagai perspektif, selalu mencari tahu tentang perbedaan siswanya baik dari bakat, latar belakang ekonomi, status sosial, RAS, pendidikan orang tua dan merespon belajarnya berdasarkan perbedaan peserta didik. guru memahami siswa secara terus-menerus membangun kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan siswa, mengamati, menilai kesiapan, minat dan preferensi belajar. Ketika guru terus menerus belajar tentang keberagaman peserta didik, maka pembelajaran profesional, efisien, dan efektif dapat terwujud.

7. HAMBATAN DALAM SISTEM PEMBELAJARAN MERDEKA BELAJAR

Ada beberapa faktor hambatan dalam sistem pembelajaran merdeka belajar:

a. Sumber manusia

Sumber manusia yang dimaksud menyangkut guru, siswa, dan orang tua. Banyak guru khususnya yang usianya sudah lanjut kurang memahami penggunaan teknologi dan aplikasi sehingga proses pembelajaran tidak berjalan

semestinya berakibat pelaksanaan sistem pembelajaran tidak berjalan secara maksimal.

Siswa juga merasa kesulitan mengikuti pembelajaran dikarenakan fokusnya terbagi sehingga mereka sering tidak memahami dan kesulitan dalam pembelajaran. Disamping itu, ketika sudah selesai pembelajaran dan diberi tugas, mereka juga kesulitan proses pengiriman hasil ulangan atau tugasnya. Orang tua juga termasuk sumber daya manusia yang mengalami kesulitan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran merdeka belajar ini, akan tetapi ketidak pahaman orang tua terhadap materi yang dipelajari anaknya, serta kepedulian orang tua terhadap dunia pendidikan tergolong rendah.

b. Sarana dan prasarana

Sarana prasarana meliputi:

- 1) Perangkat, banyak siswa dan orang tua yang tidak memiliki perangkat teknologi seperti handphone dan laptop sebagai sarana terjadinya proses pembelajaran, sehingga tidak dapat melakukan pembelajaran.

- 2) Jaringan, koneksi internet terbatas khususnya SD yang berada di kampung atau di pedalaman tidak dapat menggunakan jaringan internet untuk melaksanakan proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal.
- 3) Kuota internet, memerlukan budget yang besar untuk pembelian kuota sebagai kunci utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

c. Waktu

Waktu pembelajaran menggunakan media *online* relatif lebih lama dari pada tatap muka di kelas. Sebagai contoh jika siswa mengalami kendala ketika internet turun atau mati, maka siswa tidak dapat menyelesaikan tugas untuk mengukur kemampuan kognitifnya. Guru diharuskan menunggu hingga siswa dapat mengaksesnya. Setelah terlaksana pembelajaran hingga siswa mengerjakan tugas yang diberikan, memeriksa hasil jawaban siswa dari tugas yang diberikan hingga menuangkan hasil asesmen

dalam lembar asesmen untuk mengukur kemampuan kognitifnya.

d. Pola pikir

Terdapat 2 jenis pola pikir. Pertama yakni guru, dikarenakan keterbatasan teknologi, pemahaman cara penggunaan, waktu dan lain sebagainya, guru lebih memilih cara lama dengan penggunaan buku sebagai kegiatan melaksanakan pembelajaran. Kedua adalah siswa, masih ada siswa yang menganggap pembelajaran tidak terlalu penting dikarenakan rasa malas, siswa lebih memilih untuk melakukan kegiatan lainnya di rumah.

8. ANALISIS KEBIJAKAN MBKM

Karena dinamika dan perubahan dunia pendidikan dewasa ini begitu dinamis, terutama kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, model pembelajaran harus mampu menjawab kesulitan-kesulitan yang mengakibatkan terjadinya pergeseran peran pengajar atau dosen, bukan hanya sebagai pusat pembelajaran. Landasannya dalam

sosiologi pendidikan adalah kumpulan asumsi yang berfungsi sebagai titik awal untuk praktik dan/atau penelitian pendidikan yang diinformasikan secara sosiologis. Sosiologi pendidikan mencakup topik-topik berikut: interaksi guru-siswa, dinamika kelas atau kelompok sekolah, struktur dan fungsi pendidikan, serta sistem masyarakat dan dampaknya terhadap pendidikan; bagaimana menerapkan landasan sosiologis pendidikan di Indonesia; dan landasan sosiologis implikasi pendidikan bagi pendidikan Indonesia.

Landasan sejarah pendidikan adalah sejarah pendidikan pada masa lalu, yang menjadi pedoman bagi perkembangan pendidikan masa kini. Landasan sejarah pendidikan nasional Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah bangsa Indonesia. Merdeka Belajar Kampus Merdeka dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dalam pidatonya pada 9 September 2020 ini adalah kebijakan yang mendorong mahasiswa untuk mempelajari berbagai ilmu yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja. Merdeka Belajar

Kampus Merdeka (MBKM) memberikan mahasiswa pilihan untuk memilih program studi mereka.

Konteks sejarah menjadi penting karena dapat memberikan arah pemikiran di masa sekarang. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan alam, yang dibantu oleh penemuan-penemuan ilmiah baru, pendidikan berorientasi pada kehidupan dunia dan diinformasikan oleh keadaan dunia, berbeda dengan pendidikan sebelumnya, yang terutama berorientasi pada dunia gagasan surga, dan akhirat. Perlu keseimbangan diantara keduanya karena bagaimana pun diperlukan proses realisme atau pola pikir pragmatis. Pengetahuan yang benar, menurut aliran ini, diperoleh tidak hanya dengan penginderaan tetapi juga melalui persepsi.

Perguruan tinggi seharusnya menciptakan dan membantu pelaksanaan program Merdeka Belajar melalui penetapan norma-norma akademik. Pelaksanaan program harus direncanakan dan disepakati bersama oleh lembaga dan mitra. Program Merdeka Belajar dapat berbentuk program nasional yang dikembangkan Kementerian atau

program yang dikembangkan oleh institusi yang diakui dalam Database Pendidikan Tinggi.

Program MBKM memberikan independensi dan otonomi bagi institusi pendidikan dari birokrasi, dosen bebas dari birokrasi yang berbelit-belit, dan mahasiswa dengan keleluasaan untuk mengejar kepentingannya. Kampus Merdeka adalah model pembelajaran mandiri dan fleksibel di institusi yang dirancang untuk menumbuhkan budaya belajar yang inovatif, tanpa hambatan, dan berpusat pada siswa.

Perguruan Tinggi wajib berkomitmen untuk mewujudkan dan memampukan Program MBKM sebagaimana ditetapkan dalam Permendikbud RI Nomor 3 Tahun 2020 dan sebagaimana tertuang dalam Buku Panduan Belajar Gratis Kemendikbud RI. Dengan demikian, Program MBKM terdiri dari sembilan komponen: (1) Pertukaran Mahasiswa, (2) Praktek Kerja Profesi, (3) Bantuan Pengajaran di Satuan Pendidikan, (4) Penelitian/Penelitian, (5) Proyek Kemanusiaan, (6) Kegiatan

Wirausaha, (7) Studi/Proyek Mandiri, (8) Pembangunan/Proyek Desa, dan (9) Pelatihan Bela Negara.

Langkah-langkah yang harus disiapkan lembaga untuk pelaksanaan Pembelajaran Kampus Merdeka memiliki beberapa kriteria umum, seperti mahasiswa berasal dari program studi yang diakui dan saat ini terdaftar di PD Dikti. Kebutuhan khusus dipenuhi melalui implementasi program yang dibuat dan disepakati bersama oleh lembaga dan mitra. Program Merdeka Belajar dapat berbentuk program nasional yang dikembangkan Kementerian atau program yang dikembangkan oleh universitas yang diakui dalam Database Pendidikan Tinggi.

Implementasi kurikulum MBKM sangat penting karena memerlukan kerjasama dengan mitra untuk mencapai tujuan pembelajaran di pendidikan tinggi. Perguruan tinggi bekerjasama dengan organisasi lain untuk mengembangkan kurikulum yang dapat diterima di dunia kerja. Berbagai program telah disepakati antara lain pertukaran pelajar, magang, pengalaman kerja, bantuan mengajar di satuan pendidikan, penelitian, inisiatif

kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek mandiri, dan pembangunan desa/KKN.

Penjaminan mutu di perguruan tinggi dipercayakan dengan tanggung jawab untuk mengumpulkan kebijakan dan pedoman mutu, menentukan mutu, memantau dan mengevaluasi konsep penilaian, elemen penilaian, dan teknik penilaian. Kurikulum MBKM dimaksudkan untuk membekali mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi agar menjadi pembelajar otentik yang terampil, mudah beradaptasi, dan ulet (*agile learner*). Kebijakan MBKM merupakan kerangka kerja untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi akademisi yang baik, relevan dengan tuntutan kontemporer, dan dipersiapkan untuk menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang kuat. Kebijakan MBKM, serta program “hak belajar tiga semester di luar program studi”, bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft* maupun *hard skill*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan masa kini, dan mempersiapkan lulusannya sebagai calon pemimpin bangsa yang unggul dan berkepribadian

tangguh. Program *experiential learning* dengan jalur *adaptable* dirancang untuk memungkinkan siswa memaksimalkan potensi mereka sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Dengan demikian, kurikulum merupakan komponen penting dari proses pendidikan. Pengembangan kurikulum dilakukan sesuai dengan kebutuhan lapangan. Kurikulum MBKM mencerminkan strategi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam mendorong siswa-mahasiswa untuk memahami ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program studi mereka. Implementasi kurikulum MBKM dalam merespon isu perkembangan teknologi, dengan sistem pembelajaran berbasis OBE (*Outcome-Based Education*) yang memfokuskan lulusan pada tujuan pembelajaran yang terkait dengan disiplin ilmu. Gaya penulisannya kualitatif, dengan pengamatan mendalam terhadap keprihatinan MBKM dan analisis kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Mustari, 2022).

9. POKOK KEBIJAKAN PROGRAM MERDEKA BELAJAR

Pada konsep merdeka belajar ada 4 pokok program kebijakan merdeka belajar:

- a. Arah kebijakan baru dalam penyelenggaraan ujian sekolah berbasis nasional. Ujian yang dilakukan untuk menilai kompetensi siswa dilakukan dalam bentuk tes tertulis atau bentuk penilaian lainnya yang lebih komprehensif, seperti portofolio dan penugasan. Dengan itu, guru dan sekolah lebih merdeka dalam penilaian hasil belajar siswa. Anggaran USBN sendiri dapat dialihkan untuk mengembangkan kapasitas guru dan sekolah, guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Tahun 2020 menjadi penyelenggaraan UN untuk terakhir kalinya. Penyelenggaraan UN tahun 2021, akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan

penguatan pendidikan karakter,” jelas Mendikbud. Beda dengan UN yang biasa dilakukan sebelumnya, Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter ini akan dilakukan oleh siswa di tengah jenjang sekolah (misalnya kelas 4, 8, 11), sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Hasil ujian ini tidak digunakan untuk basis seleksi siswa ke jenjang selanjutnya.

- c. Penyederhanaan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Mengenai penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Kemendikbud akan menyederhanakannya. Seorang guru dapat bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Tiga komponen inti RPP terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Penulisan RPP dilakukan dengan efisien dan efektif sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Satu halaman saja cukup,” jelas Mendikbud.

- d. Sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) tetap digunakan Sistem zonasi tetap digunakan dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB). Karena untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah, Kemendikbud tetap menggunakan sistem zonasi. Komposisi PPDB jalur zonasi dapat menerima siswa minimal 50 persen, jalur afirmasi minimal 15 persen, dan jalur perpindahan maksimal 5 persen. Sedangkan untuk jalur prestasi atau sisa 0-30 persen lainnya disesuaikan dengan kondisi daerah (Kasmawati, 2021).

10. INOVASI PEMBELAJARAN DARING DALAM MERDEKA BELAJAR

Di Indonesia, pembelajaran daring/jarak jauh dikendalikan oleh Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Selama Masa Darurat Penyakit Virus Corona (Covid-19). Pemerintah memberikan

kebijakan tentang pendidikan online dalam surat edaran ini.

- a. Pembelajaran online/jarak jauh memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang bermakna tanpa dibatasi oleh kebutuhan untuk memenuhi semua persyaratan kurikuler untuk kenaikan kelas dan kelulusan.
- b. Penekanan pada pendidikan kecakapan hidup, khususnya di tengah wabah Covid- 19. Aktivitas dan tugas belajar siswa dapat bervariasi sesuai dengan minat dan keadaan unik mereka, termasuk kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah.

Penyelenggaraan pembelajaran yang diamanatkan pemerintah sangat bergantung pada kerjasama semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, penyiapan sarana dan prasarana pendukung, serta kecerdikan mahasiswa dan dosen. Pemerintah berperan dalam mengembangkan regulasi yang mendorong pendidikan online, termasuk *gadget* digital, koneksi internet yang

stabil, dan kuota terjangkau yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, baik perkotaan maupun pedesaan.

Pendidikan online memang membutuhkan infrastruktur pembelajaran berbasis teknologi yang tersedia baik bagi dosen maupun mahasiswa. *Gadget* sistem pembelajaran digital yang disediakan pemerintah akan sangat bermanfaat dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Kampus yang sudah lama memiliki sistem pembelajaran digital sangat adaptif dalam menerapkan sistem pembelajaran online. Daya cipta dosen sangat dihargai agar memudahkan pemahaman mahasiswa terhadap informasi yang diajarkan. Dengan menyajikan konten yang menarik, beberapa alat online (zoom, google meet, webex, dll) dapat dimaksimalkan. Selain itu, penggunaan *gadget* dan internet diyakini disesuaikan dengan kemampuan sosial ekonomi siswa dengan memberikan kuota dan keterjangkauan sinyal. Menjamin bahwa pembelajaran itu menyenangkan, bermakna, menumbuhkan kreativitas dan pemikiran kritis, dan memungkinkan siswa menjadi mandiri bukanlah tugas yang

mudah. Pemikiran dosen dalam mengembangkan ide dan prosedur yang mendorong mahasiswa untuk tetap semangat belajar patut diperhatikan. Selain itu, inovasi siswa diperlukan untuk menyelesaikan berbagai masalah, seperti kuota dan sinyal yang terbatas (Mustari,2021).

11. *PROJECT BASED LEARNING*, INOVASI MODEL PEMBELAJARAN MERDEKA BELAJAR

Pendekatan pembelajaran kolaboratif, kreatif, dan eksperimental diperlukan untuk memerangi epidemi saat ini. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran mandiri. Grant & Jenkins (2014) menjelaskan pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan penelitian mendalam tentang suatu subjek. Siswa terlibat dalam pembelajaran konstruktif dengan menerapkan pendekatan berbasis penelitian untuk masalah dan keprihatinan yang serius, asli, dan relevan. Sedangkan Made Wena (dalam

Lestari, 2015) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah jenis pembelajaran yang memungkinkan pendidik untuk mengontrol pembelajaran di kelas melalui penggunaan pekerjaan proyek. Pekerjaan proyek adalah jenis pekerjaan yang memerlukan tugas rumit berdasarkan masalah dan kesulitan yang sangat sulit. Ini mengajarkan siswa bagaimana membuat, memecahkan masalah, membuat penilaian, melakukan kegiatan investigasi, dan bekerja secara mandiri. Menurut Rais dalam Lestari (2015), paradigma pembelajaran berbasis proyek terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

Mulailah pembelajaran dengan topik yang menggugah pikiran (*the driving question*), yang dapat digunakan untuk menugaskan siswa untuk melakukan suatu kegiatan. Tema yang dipilih harus sesuai dengan realitas dunia nyata dan harus dimulai dengan pemeriksaan mendalam.

a. Perencanaan proyek (*design a plan for the project*).

Dosen dan mahasiswa berkolaborasi dalam

perencanaan. Akibatnya, siswa diharapkan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan mereka. Aturan permainan, pemilihan kegiatan yang dapat membantu dalam menyelesaikan pertanyaan kritis dengan mengintegrasikan berbagai tema pendukung, dan menginformasikan peralatan dan perlengkapan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan proyek semuanya termasuk dalam perencanaan.

b. Buat jadwal kegiatan (*create a schedule*).

Pendidik dan peserta didik berkolaborasi untuk menyelenggarakan kegiatan dalam rangka menyelesaikan tugas. Batas waktu untuk menyelesaikan tugas harus ditentukan, dan siswa harus diajari bagaimana mengatur waktu mereka secara efektif. Biarkan siswa bereksperimen dengan konsep baru, tetapi guru harus terus mengingatkan siswa jika tindakan mereka menyimpang dari tujuan proyek. Karena proyek yang dipimpin siswa membutuhkan waktu lama untuk diselesaikan,

pendidik mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok di luar jam sekolah.

- c. Mengelola proyek (memantau siswa dan kemajuan proyek). Guru bertanggung jawab untuk memantau tindakan siswa saat mereka menyelesaikan proyek. Pemantauan dilakukan dengan mengikutsertakan siswa dalam semua proses. Pendidik, dengan kata lain, berfungsi sebagai pembimbing bagi kegiatan siswa. Pendidik mengajar murid bagaimana berkolaborasi secara efektif. Setiap siswa bebas memilih perannya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan kelompoknya.
- d. Evaluasi produk akhir (menilai hasil). Penilaian digunakan untuk membantu pendidik dalam menentukan apakah siswa telah memenuhi persyaratan, untuk membantu pendidik dalam menilai perkembangan setiap siswa, untuk menawarkan umpan balik pada tingkat pengetahuan yang dicapai oleh siswa, dan untuk

mendukung pendidik dalam mengembangkan rencana pembelajaran berikutnya.

- e. Evaluasi produk terjadi ketika setiap kelompok menyerahkan barang barang mereka secara bergiliran ke kelompok lain.
- f. Asessment (mengevaluasi pengalaman). Pada akhir proses pembelajaran, guru dan siswa merefleksikan kegiatan dan hasil proyek. Individu atau kelompok berpartisipasi dalam proses refleksi. Siswa diundang untuk mengomunikasikan pemikiran dan pengalaman mereka saat mereka mengerjakan proyek pada tahap ini.

Pengalaman dan kompetensi belajar siswa dapat digambarkan dengan menghubungkan jalur pembelajaran (*learning path*) dari model pembelajaran pembelajaran berbasis proyek, khususnya empat C: kreatif (thinking creative), kolaboratif (collaborating), komunikatif (communicating), dan kritis (critical thinking), dan 1Q adalah taqwa yang berwawasan ilmiah, yaitu 5M:

Mengamati, Mengasosiasi, Mencoba, Mendiskusikan, dan Mengkomunikasikan.

Pengalaman belajar siswa antara lain diminta untuk peduli terhadap masalah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan kepekaan lingkungan, belajar mencari pertanyaan-pertanyaan vital, dan siswa berlatih berpikir logis, kritis, dan kreatif. detail, yang memerlukan pemikiran tentang spesifik pekerjaan yang akan dilakukan, pemikiran asosiatif, yang memerlukan menghubungkan satu bagian dari pekerjaan ke yang lain, berpikir tentang urutan waktu, dan mengembangkan kemampuan untuk membagi tugas.

Penyelenggaraan pembelajaran berbasis proyek era Merdeka Belajar adalah sebagai berikut:

- a. Membangun sistem manajemen waktu. Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas akan ditentukan oleh keterampilan manajemen waktu mereka. Tugas yang ditawarkan kepada siswa harus bersifat kuantitatif, dan ada batasan waktu untuk prosedur tugas dan penyelesaian tugas. Fleksibilitas waktu

belajar mandiri dapat diciptakan dan disepakati bersama antara mahasiswa dan dosen/siswa dan guru untuk memungkinkan mahasiswa mengatur waktu belajar mereka secara konsisten. Siswa yang tidak terbiasa belajar sendiri terkadang menyelesaikan tugas pada menit terakhir untuk memenuhi tenggat waktu yang ditentukan. Akibatnya, siswa yang terdaftar di pendidikan jarak jauh harus mengembangkan kebiasaan belajar dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

- b. Mengumpulkan teknologi yang diperlukan. Siswa harus memahami peralatan yang dibutuhkan untuk pembelajaran jarak jauh. Karena tidak semua institusi menyediakan layanan pembelajaran online yang sesuai, banyak platform pembelajaran online dapat digunakan sebagai pengganti. Demikian pula, peralatan teknologi seperti PC, perangkat pintar, atau laptop sangat penting, seperti koneksi internet yang stabil.

- c. Ambil studi yang serius. Ketika datang ke pembelajaran jarak jauh, siswa sering membuat kesalahan dengan kehilangan konsentrasi. Ada beberapa gangguan yang mengganggu proses pembelajaran saat menggunakan internet. Dorongan untuk melihat video secara impulsif, mengakses media sosial, dan membaca artikel berita sering terjadi tanpa pemikiran sebelumnya. Akibatnya, sangat penting bagi siswa untuk menjaga perhatian dan konsistensi selama waktu belajar yang diberikan. Hindari segala jenis gangguan yang dapat mengganggu proses belajar. Jika memungkinkan, jauhkan area belajar Anda dari gangguan anggota keluarga lainnya.
- d. Berkomunikasi dengan baik dengan dosen dan rekan sejawat. Mereka yang tidak terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh harus menyesuaikan diri untuk menjaga visibilitas dan berinteraksi secara efektif dengan guru atau siswa lain. Jika perlu, kelompok terpisah harus dibentuk untuk membahas

tugas yang ditentukan guru. Meskipun komunikasi tidak harus dilakukan secara tatap muka, namun komunikasi tersebut harus dilakukan jauh-jauh hari untuk mencegah kesalahpahaman. Manfaatkan peluang ini untuk mengembangkan kemampuan komunikasi online. Jika siswa tidak yakin dengan hasil pekerjaannya, mereka segera mendekati guru.

Lakukan segera untuk menunjukkan dedikasi kita dalam belajar. Meskipun banyak siswa menemukan pembelajaran jarak jauh menantang pada awalnya, setelah mereka terbiasa, mereka menemukan bahwa itu benar-benar memberi mereka lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas daripada kegiatan belajar mengajar di kelas tradisional. Di tengah meluasnya wabah Covid-19, pembelajaran online semacam ini sebenarnya bisa menjadi pengganti yang layak untuk sesi kelas atau pengajaran tatap muka (Mustari, 2021)

I. PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI ERA KURIKULUM MERDEKA

Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran cukup lama. Temuan tersebut, bersama dengan hasil tes PISA, menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar.

Disparitas pendidikan yang signifikan terjadi antara daerah dan kelompok sosial di Indonesia. Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung selama kurang lebih 3 tahun membuat keadaan semakin memburuk. Untuk memulihkan situasi ini, diperlukan perubahan sistemik.

Salah satunya melalui kurikulum sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan kurikulum merdeka dengan tujuan utama memulihkan pembelajaran dari krisis yang dialami anak-anak Indonesia selama ini. Kurikulum yang

berdiri sendiri, sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe, dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan fokus pada materi dasar dan pengembangan karakter dan kemampuan siswa. Kursus mandiri yang mengklaim mendukung pemulihan pembelajaran dari kehilangan pembelajaran akibat pandemi Covid-19 memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pembelajaran soft skill dan pengembangan karakter berbasis proyek berdasarkan profil siswa Pancasila.
2. Fokus pada materi dasar, sehingga pembelajaran keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung akan lebih mendalam.
3. Guru dapat secara fleksibel melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa, dan menyesuaikan isi pembelajaran dengan kondisi setempat.

Seperti yang dikatakan Menteri Nadiem Makarim, setidaknya 2.500 sekolah atau 31,5% sekolah saat ini menggunakan kurikulum merdeka ini. Kursus diyakini

membuat belajar lebih mudah, lebih fokus, dan tidak membebani materi. Salah satu cara ilmiah yang dapat ditempuh guru untuk mengukur dan mengevaluasi pengimplementasian kurikulum merdeka sekaligus meningkatkan kualitas dan hasil belajar peserta didik adalah dengan melakukan penelitian Tindakan kelas.

Penerapan kurikulum merdeka tentu membawa konsekuensi timbulnya masalah baru. Guru sebagai garda terdepan dalam memfasilitasi pengalaman belajar melalui pendekatan baru ini tentunya membutuhkan waktu untuk membuat pembelajaran di kelas dengan kurikulum yang baru ini menjadi *settle*. Oleh karena itu, melalui PTK guru dapat menformulasikan model, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang dapat mendukung dan memperlancar pengimplementasian kurikulum merdeka.

Karena melalui PTK, guru akan terlatih untuk mengembangkan secara kreatif kurikulum di kelas atau sekolah. Kemampuan reflektif guru serta keterlibatan

guru yang dalam terhadap upaya inovasi dan pengembangan kurikulum pada akhirnya akan bermuara pada tercapainya peningkatan profesional guru.

Berikut beberapa Ide Penulisan PTK pada Kurikulum Merdeka Belajar

1. JUDUL PTK SD KURIKULUM MERDEKA

- a. Implementasi *Flipped Classroom Model* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Era Normal Baru Pada Materi Operasi Hitung Bllangan Bulat pada Siswa Kelas VI SD Negeri Inpres 12/79 Macanang 2022.
- b. Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Tema 1 Muatan Ipa Perkembangbiakan Tumbuhan Dan Hewan Menggunakan Metode *Blended Learning* Berbantuan Video Melalui Group *Whatsapp* Pada Peserta Didik Kelas Vi SDN 37 Majang.
- c. Penerapan *Collaborative Learning* Menggunakan Media *Whatsapp* Untuk Meningkatkan Hasil

Belajar Tematik Tema Indahnya Kebersamaan
Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 24 Macanang.

- d. Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar PAI Materi Mari Membaca Surah Al Ma'un Melalui Penerapan Metode Kolaboratif Daring Siswa Kelas V Semester 2 SD Negeri 246 Tonra
- e. Efektivitas Penggunaan Media Online *Google Classroom* Berbasis Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Selama Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas V SD NEGERI 23 Jeppe'e

2. JUDUL PTK SMP KURIKULUM MERDEKA

- a. Penerapan Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Watampone Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tahun Pelajaran 2021/2022.
- b. Penggunaan Metode *Reinforcement* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Materi Pokok Transformasi

Geometri Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1

Tonra Tahun Pelajaran 2021/2022

- c. Implementasi Model *Discovery Learning* Dalam Kegiatan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Materi “Algoritma Dan Pemrograman” Di Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022.
- d. Efektifitas Penggunaan Media *Google Meet* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Iklan, Slogan, Dan Poster Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Watampone Tahun Pelajaran 2020/2021.
- e. Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Era Normal Baru Pada Materi Teks Interaksi Transaksional Melalui Metode Project Based Learning Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Munjan Tahun Pelajaran 2020/2021.

3. JUDUL PTK SMA KURIKULUM MERDEKA
- a. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran *Hybrid* Menggunakan *Microsoft Teams* Pada Siswa kelas X IPA1 MAN 1 Bone.
 - b. Efektifitas Penggunaan Media *Zoom Meeting* Dimasa Pandemi Covid-19 Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Materi Pengaruh Kemajuan Iptek Terhadap Negara Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 14 Bone Tahun Pelajaran 2020/2021
 - c. Pemanfaatan Media Sosial *Facebook* sebagai Media Pembelajaran Dalam Menerapkan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Menulis *Recount Text* Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas X IPA 5 Di SMA Negeri 10 Bone Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020.
 - d. Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Kelas XII MIPA 1 Siswa SMA Negeri 1 Bone Menggunakan Metode

Blended Learning Melalui Aplikasi Google Classroom Tahun Ajaran 2020/2021.

- e. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Video Pada Pembelajaran Sejarah Daring Pada Siswa Kelas X IPA1 Di MAN 2 Bone Tahun Pelelajaran 2020/2021

4. JUDUL PENELITIAN TINDAKAN SEKOLAH
KURIKULUM MERDEKA

- a. Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru MTs Negeri 1 Bone Dalam Memanfaatkan Akun *Belajar.Id* Yang terintegrasi Dengan *Google Workspace For Education* Melalui *Workshop* Penggunaan Teknologi Informasi Pada Kegiatan Pembelajaran Di Tahun Pelajaran 2021/2022.
- b. Pengembangan Literasi Digital Guru Guna Meningkatkan Mutu Pembelajaran Melalui Kegiatan Pelatihan Di SMA Negeri 1 Bone Tahun Pelajaran 2022/2023.

- c. Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Daring Menggunakan *Google Classroom* Dan Google Formulir Melalui Bimlat Guru Di MAN 1 Bone Tahun Pelajaran 2022/2023.
- d. Peningkatan Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Melalui Kegiatan Supervisi Akademik Di SMA Negeri 10 Bone Tahun Pelajaran 2021/2022.
- e. Peningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menggunakan Media Pembelajaran Daring Menggunakan Video Tutorial Berbantuan Aplikasi Whatsapp Di SD Negeri 24 Macanang Tahun Pelajaran 2022/2023.

REFERENSI

- Arikunto, A. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Daryanto. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Widyaswara Departemen Edukasi.
- Dasna, I Wayana. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Classroom Action Research)*. Malang: UNM.
- Dinas Pendidikan Kota Gunungsitoli. (2022). *Kebijakan Kurikulum*.
- Farhana, H., & Awiria, A. (2019). Penelitian tindakan kelas.
- Hasnawati. (n.d.). *Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Kabupaten Wajo*.
- Juanda, A. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Deepublish.
- Kasmawati. (2021). *Persepsi Guru dalam Konsep Pendidikan*:

Studi pada Penerapan Merdeka Belajar di SMAN Negeri Takalar.

Kebudayaan, K. P. dan. (n.d.). *Modul Diklat Teknis, Penyusunan Karya Tulis Ilmiah: Penelitian Tindakan Kelas.*

Kebudayaan, T. P. P. dan P. P. K. P. dan. (n.d.). *Penyusunan Karya Ilmiah: Penelitian Tindakan Kelas.*

Mualimin, M., & Cahyadi, R. A. H. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.*

Mustari, M. (2022). *Manajemen Pendidikan di Era Merdeka Belajar* (1st ed.).

Nisa, Z. (2022). *Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo.* UIN Sunan Ampel Surabaya.

Prastitasari, H. (2020). *Hambatan Autentik Asesmen Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar.*

Rafi'udin. (1997). *Rancangan Penelitian Tindakan. Makalah disajikan dalam Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif. Angkatan ke V tahun 1996/1997.* Malang: IKIP.

Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Kencana

Sanjaya,W..(2012).*Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Saleh, M. (2020). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 1*, 51–56.
- Salim, S., Karo-Karo, I. R., & Haidir, H. (2022). Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi Bagi Mahasiswa, Guru Mata Pelajaran Umum dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Medan: Perdana Publishing
- Sukardi.(2003).*Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sesfao, M. (2020). *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar*.
- Sinomi, C. (2022). *Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di Sd N 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan*. Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Suparno,P. (2008). *Action Research, Riset Tindakan Untuk Pendidik*. Jakarta: Grasindo
- Trianto. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Jakarta: Prastasi Pustaka.
- Wardani. (2010). Hakikat penelitian tindakan kelas. *Jakarta: Universitas Terbuka*.

Wiriaatmadja, R. (2005). *Metod Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yuliana, L. (2004). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*.

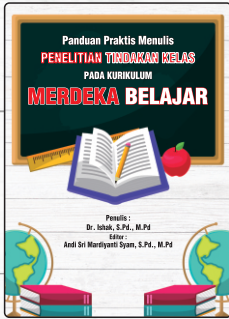
Zainal,A.(2007).*Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

RIWAYAT PENULIS

Penulis, **I s h a k** lahir pada tanggal 7 Oktober 1979 di Matuju. Anak pertama dari dua bersaudara ini oleh almarhum Nursalam dan almarhumah Sainab menyelesaikan tingkat SD pada tahun 1993, MTS As'adiyah pada tahun pada 1996, Madrasah Aliyah pada tahun 1999, menyelesaikan pendidikan Sarjana di STKIP pada tahun 2004, Megister pada tahun 2007 di Universitas Negeri Makassar dan Program Doktor pada tahun 2020 di Universitas Negeri Makassar.

Penulis yang akrab disapa Icca ini, tidak hanya sukses dalam dunia akademik tetapi juga tumbuh dan besar dalam dunia organisasi kemahasiswaan dan kepemudaan. Dia pernah menjadi Ketua Umum PMII Cabang Kabupaten Bone periode 2006-2007 dan Ketua Cabang Gerakan Pemuda Ansor Bone 2014-2022. Penulis saat ini sedang aktif menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Bone.

Penulis juga telah menerbitkan beberapa karya ilmiah diantaranya: Pergulatan Sekularisasi dan Islamisasi dalam Ilmu Pengetahuan (Kajian Ontologis), Revolusi Pendidikan, Hukuman dan Tekanan dalam Mempengaruhi Pembelajaran, Approaches and Methods in Language Teaching, (International article: Investigating the Students' Perceptions toward Professionalism of English Language Lecturer at IAIN Bone), and (National article: The Strategies of English Language Teaching at IAIN Bone), Employable Professional teacher dan The English Teacher's proficiency in South Sulawesi: Its implication to the teacher's performance.



Panduan Praktis
**Penelitian Tindakan Kelas
Pada Kurikulum
Merdeka Belajar**

Substansi dari Manajemen Tindakan kelas berorientasi bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan kenaikan pangkat guru dan dosen, melainkan untuk memudahkan peserta didik menguasai bahan ajar sehingga prestasi belajar mereka makin optimal sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai.

Pada buku ini akan dipaparkan konsep dasar hingga langkah-langkah penyusunan penelitian tindakan kelas sesuai dengan kurikulum baru yakni kurikulum merdeka belajar. Oleh karena itu, buku Manajemen Tindakan Kelas Pada Kurikulum Merdeka Belajar ini kiranya dapat menjadi referensi bagi semua yang berkecimpung dalam dunia pendidikan demi perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran berbasis riset.



Penerbit :
CV. Dimar Jaya
Percetakan & Penerbitan
Email perctakandimarjaya@gmail.com

ISBN 978-623-5695-60-0

